

**PENGARUH LIKUIDITAS DAN PROFITABILITAS TERHADAP
AGRESIVITAS PAJAK DENGAN NILAI PERUSAHAAN
SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA
PERUSAHAAN *FOOD AND BEVERAGE*
DI BURSA EFEK INDONESIA**

TESIS

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Magister Akuntansi
Dalam Bidang Akuntansi*

Oleh:

IRMA HANDAYANI

NPM: 2020050019



**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2023**

PERNYATAAN

PENGARUH LIKUIDITAS DAN PROFITABILITAS TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK DENGAN NILAI PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN *FOOD AND BEVERAGE* DI BURSA EFEK INDONESIA

Dengan ini peneliti menyatakan bahwa:

1. Tesis ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh Gelar Magister pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara merupakan hasil karya peneliti sendiri.
2. Tesis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan Gelar Akademik (Sarjana, Magister, dan/atau Doktor), baik di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara maupun di perguruan tinggi lain.
3. Tesis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Komisi Pembimbing dan masukan Tim Penguji.
4. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya peneliti sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, peneliti bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang peneliti sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Medan, 06 September 2023
Peneliti,



IRMA HANDAYANI
NPM : 2020050019

Unggul | Cerdas | Terampil

PENGESAHAN TESIS

Nama : Irma Handayani
Nomor Pokok Mahasiswa : 2020050019
Prodi/Konsentrasi : Magister Akuntansi / Akuntansi Perpajakan
Judul Tesis : PENGARUH LIKUIDITAS DAN PROFITABILITAS TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK DENGAN NILAI PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN *FOOD AND BEVERAGE* DI BURSA EFEK INDONESIA

Pengesahan Tesis:

Medan, 06 September 2023

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Assoc. Prof. Dr. SYAFRIDA HANI, S.E., M.Si

Pembimbing II

Dr. EKA NURMALA SARI, S.E., M.Si, Ak., CA

Diketahui

Direktur

Prof. Dr. TRIONO EDDY, SH., M.Hum

Ketua Program Studi

Dr. EKA NURMALA SARI, S.E., M.Si, Ak., CA

PENGESAHAN

**PENGARUH LIKUIDITAS DAN PROFITABILITAS TERHADAP AGRESIVITAS
PAJAK DENGAN NILAI PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI
PADA PERUSAHAAN *FOOD AND BEVERAGE*
DI BURSA EFEK INDONESIA**

IRMA HANDAYANI
NPM : 2020050019

Program Studi : Magister Akuntansi

Tesis ini Telah Dipertahankan Dihadapan Komisi Penguji Yang Dibentuk Oleh Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Dinyatakan Lulus Dalam Ujian Tesis dan Berhak Menyandang Gelar Magister Akuntansi (M.Ak) Pada Hari Rabu, 06 September 2023

Komisi Penguji

1. **Assoc. Prof. Dr. MAYA SARI, S.E., Ak., M.Si., CA**
Ketua

1.....

2. **Assoc. Prof. Dr. ZULIA HANUM, S.E., M.Si**
Sekretaris

2.....

3. **Dr. IRFAN, S.E., M.M**
Anggota

3.....

UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**PENGARUH LIKUIDITAS DAN PROFITABILITAS TERHADAP
AGRESIVITAS PAJAK DENGAN NILAI PERUSAHAAN
SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA
PERUSAHAAN *FOOD AND BEVERAGE*
DI BURSA EFEK INDONESIA**

**Irma Handayani
NPM: 2020050019**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menguji, dan menganalisis pengaruh dari likuiditas dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak dengan nilai perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif dan pengumpulan data secara dokumentasi dengan mengumpulkan, mencatat, mengkaji menganalisis data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* dari tahun 2018-2022. Penelitian ini mengambil 45 sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif yang digunakan untuk menjelaskan deskripsi data dari keseluruhan variabel dan juga analisis regresi linear berganda dan uji *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh dengan arah negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak dan profitabilitas berpengaruh dengan arah positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak.

Kata Kunci: Likuiditas, Profitabilitas, Agresivitas Pajak, Nilai Perusahaan.

**THE EFFECT OF LIQUIDITY AND PROFITABILITY ON TAX
AGGRESSIVITY WITH COMPANY VALUE AS A
MODERATION VARIABLE ON FOOD
AND BEVERAGE COMPANY ON THE
INDONESIAN STOCK EXCHANGE**

**Irma Handayani
NPM: 2020050019**

ABSTRACT

This study aims to determine, test, and analyze the effect of liquidity and profitability on tax aggressiveness with firm value as a moderating variable in food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange. This study uses a quantitative method with an associative approach and collects data in a documentary manner by collecting, recording, reviewing and analyzing secondary data in the form of financial statements of manufacturing companies in the food and beverage sub-sector from 2018-2022. This study took 45 samples using purposive sampling method. The data analysis technique used is descriptive statistics used to explain the data description of all variables and also multiple linear regression analysis and Moderated Regression Analysis (MRA) test. The results of this study indicate that liquidity has a negative and significant effect on tax aggressiveness and profitability has a positive and significant effect on tax aggressiveness.

Keywords: Liquidity, Profitability, Tax Aggressiveness, Firm Value.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikumWr.Wb

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin ucap syukur penulis dengan segala puji kepada ALLAH SWT atas berkat rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian tesis pada Fakultas Magister Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan judul "Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Nilai Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan *Food and Beverage* di Bursa Efek Indonesia."

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih terutama kepada Keluarga penulis, Ibu saya Nurhaida AR, Sang suami Chairal Fajrin, Abang Achmad Fadli Lubis dan istri, Adik Irna Khairani, yang telah membantu dan mensupport saya dalam penulisan tesis ini. Dan seluruh keluarga penulis yang sudah membantu mendoakan. Terkhusus tesis ini penulis persembahkan untuk Alm. Ayah Irfan Lubis yang sejak dulu menginginkan saya melanjutkan studi S2 namun belum saya laksanakan hingga beliau dipanggil kembali ke Rahmatuallah. Selanjutnya tesis ini ditujukan penulis untuk sang anak, Nur Ishqy Savana yang selalu menjadi semangat untuk penyelesaian tesis ini.

Dalam kesempatan ini izinkanlah penulis untuk mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan tesis ini, yaitu kepada:

1. Bapak Proff. Dr. Agussani, M. AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Prof. Dr. Muhammad Arifin, S.H, M.Hum, Wakil Rektor I Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Assoc. Prof. Dr. Akrim, S.PdI.,M.Pd Wakil Rektor II Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Assoc. Prof. Dr. Rudianto, S.So.,M.Si., Wakil Rektor III Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Dr. Eka Nurmala Sari.,S.E.,M.Si.,Ak.,CA selaku Ketua Program Studi Magister Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan juga selaku Dosen Pembimbing II saya, yang sudah membimbing, memberikan arahan, ilmu, masukan serta nasihat sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
6. Ibu Assoc.Prof. Dr. Maya Sari,SE.,Ak.,M.Si.,CA, selaku Sekretaris Program Studi Magister Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan juga selaku Dosen Penguji saya yang banyak memberikan masukan dan saran untuk perbaikan tesis ini.
7. Ibu Dr. Syarfrida Hani S.E., M.Si selaku pembimbing I saya yang telah memberikan arahan, ilmu, masukan serta nasihat sehingga tesis ini dapat terselesaikan.

8. Bapak dan Ibu Dosen seluruh Program Studi Magister Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Serta seluruh Staff Biro Akademik Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang terus membantu untuk urusan administrasi.
10. Para rekan-rekan seperjuangan khususnya konsentrasi perpajakan yang tidak pernah meninggalkan saya, terus membantu saya, yaitu Papa “Ahmad Fauzi”, Mamak kami “Nova”, tempat curhat “Rini Ariyani”, adik kecil “Fatiya”, pengusik “Azhar”, kepek “Jumangin”, dan teman seperjuangan saya di titik terakhir dan yang terakhir dari konsentrasi perpajakan “Suryadi”.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan kalian, Allah lancarkan urusan kalian, diberikan kesehatan, dimudahkan rejekinya, bahagia lahir dan batinnya. Akhir kata penulis tak lupa mengucapkan syukur allhamdulillah, semoga Allah senantiasa melindungi dan memberikan rahmat serta hidayahnya kepada kita semua dan semoga karya ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi kita semua.
Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.

Medan, Juli 2023

Penulis

Irma Handayani

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	9
1.3. Batasan Masalah	10
1.4. Rumusan Masalah.....	10
1.5. Tujuan Penelitian	11
1.6. Manfaat Penelitian	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1. Landasan Teori	13
2.1.1 Teori Agensi	13
2.1.2 Agresivitas Pajak	15
2.1.3 Likuiditas	20
2.1.4 Profitabilitas	24
2.1.5 Nilai Perusahaan	28
2.2 Kajian Penelitian Yang Relevan.....	31
2.3 Kerangka Konseptual	35
2.3.1. Keterkaitan Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak....	35
2.3.2. Keterkaitan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak	37
2.3.3. Keterkaitan Nilai Perusahaan dalam Memoderasi Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak	39
2.3.4. Keterkaitan Nilai Perusahaan dalam Memoderasi Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak	40
2.4. Hipotesis	41
BAB III METODE PENELITIAN	43
3.1. Pendekatan Penelitian	43
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian.....	44
3.3. Populasi dan Sampel	44
3.4. Definisi Operasional Variabel	46
3.5. Teknik Pengumpulan Data	47
3.6. Teknik Analisis Data	47
3.6.1. Analisis Statistik Deskriptif.....	48
3.6.2. Analisis Linier Berganda.....	48
3.6.3. Uji Asumsi Klasik.....	49
3.6.4. <i>Moderated Regression Analysis (MRA)</i>	51

	3.6.5. Pengujian Hipotesis.....	52
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	53
	4.1 Hasil Penelitian	53
	4.1.1. Deskripsi Data.....	53
	4.1.2. Analisis Statistik Deskriptif	59
	4.1.3. Uji Asumsi Klasik	61
	4.1.4. Analisis Regresi Linear Berganda	64
	4.1.5. Pengujian Hipotesis	65
	4.2. Pembahasan	69
BAB V	KESIMPULAN	77
	5.1 Kesimpulan.....	77
	5.2. Saran	77
	DAFTAR PUSTAKA.....	79

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul	Halaman
Tabel 1.1	Data Variabel Perusahaan <i>Food and Beverage</i>	5
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	31
Tabel 3.1	Waktu Penelitian	44
Tabel 3.2	Kriteria Pengambilan Sampel.....	45
Tabel 3.3	Definisi Operasional Variabel	46
Tabel 4.1	Sampel Penelitian Perusahaan <i>Food and Beverage</i>	53
Tabel 4.2	Perhitungan <i>Effective Tax Ratio</i> Perusahaan <i>Food and Beverage</i> tahun 2018-2022	54
Tabel 4.3	Perhitungan <i>Current Ratio</i> Perusahaan <i>Food and Beverage</i> tahun 2018-2022	55
Tabel 4.4	Perhitungan <i>Return On Asset</i> Perusahaan <i>Food and Beverage</i> tahun 2018-2022	57
Tabel 4.4	Perhitungan <i>Price Book to Value</i> Perusahaan <i>Food and Beverage</i> tahun 2018-2022	58
Tabel 4.5	Statistik Deskriptif	60
Tabel 4.6	Uji Normalitas	61
Tabel 4.7	Uji Multikolinearitas.....	62
Tabel 4.8	Uji Autokorelasi dengan Uji Durbin-Watson.....	63
Tabel 4.9	Analisis Regresi Linear Berganda	64
Tabel 4.10	Uji Signifikan Pengaruh Parsial (U _{i t}).....	65
Tabel 4.11	Koefisien Determinasi.....	67
Tabel 4.12	Pengujian Moderasi	67
Tabel 4.13	Kesimpulan Hasil Hipotesis	68

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul	Halaman
Gambar 2.3	Kerangka Konseptual.....	41
Gambar 4.1	Grafik Trend Agresivitas Pajak	54
Gambar 4.2	Grafik Trend Likuiditas.....	56
Gambar 4.3	Grafik Trend Profitabilitas.....	57
Gambar 4.4	Grafik Trend Nilai Perusahaan	59
Gambar 4.5	Uji Normalitas dengan Pendekatan Normal Probabilitas Plot	61
Gambar 4.6	Uji Heteroskedastisitas	63

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Agresivitas pajak adalah tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi kewajibannya. Tetapi perlu diingat bahwa tidak semua perusahaan yang melakukan perencanaan pajak (*tax planning*) dianggap melakukan agresivitas pajak. Biasanya perusahaan sebagai wajib pajak badan memanfaatkan kelemahan yang terdapat dalam undang-undang (UU) maupun peraturan perpajakan lainnya. Kelemahan tersebut juga biasa disebut *grey area*, yakni celah atau kelonggaran regulasi yang berada antara praktik perencanaan atau perhitungan pajak yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan.

Suatu perusahaan dikatakan melakukan agresivitas pajak apabila perusahaan berusaha mengurangi beban pajak secara agresif, baik menggunakan cara yang tergolong legal yakni *tax avoidance* atau ilegal seperti *tax evasion*. Walau tidak semua tindakan perencanaan pajak dilakukan secara ilegal, namun semakin banyak celah yang digunakan perusahaan untuk menghindari pajak maka perusahaan dianggap semakin agresif.

Dilansir melalui kontan.co.id, Direktur Jenderal (Dirjen) Pajak Kementerian Keuangan (Kemenkeu) Suryo Utomo angkat bicara soal temuan *tax avoidance* atau penghindaran pajak yang diestimasi merugikan negara hingga Rp 68,7 triliun per tahun. Temuan tersebut diumumkan oleh *Tax Justice Network* melaporkan akibat penghindaran pajak, Indonesia diperkirakan rugi hingga US\$ 4,86 miliar per tahun. Angka tersebut setara dengan Rp 68,7 triliun.

Dalam laporan *Tax Justice Network* yang berjudul *The State of Tax Justice 2020: Tax Justice in the time of Covid-19* disebutkan dari angka tersebut, sebanyak US\$ 4,78 miliar setara Rp 67,6 triliun diantaranya merupakan buah dari penghindaran pajak korporasi di Indonesia. Sementara sisanya US\$ 78,83 juta atau sekitar Rp 1,1 triliun berasal dari wajib pajak orang-orang pribadi.

Industri makanan dan minuman diproyeksi masih menjadi salah satu sektor andalan penopang pertumbuhan manufaktur dan ekonomi nasional. Peran penting sektor strategis ini terlihat dari kontribusinya yang konsisten dan signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB) industri non-migas serta peningkatan realisasi investasi. Selain itu industri makanan dan minuman nasional semakin kompetitif karena jumlahnya cukup banyak. Tidak hanya meliputi perusahaan skala besar, tetapi juga telah menjadi tingkat kabupaten untuk kelas industri kecil dan menengah (IKM) (Kemenperin, 2017).

Industri manufaktur subsektor makanan dan minuman, menjadi salah satu sektor strategis karena berperan dalam pembangunan nasional dan turut memacu pertumbuhan ekonomi. Pada tahun 2017 tidak hanya sebagai penyumbang terbesar terhadap produk domestik bruto (PDB), juga mampu memberikan kontribusi tertinggi melalui setoran pajak. Sektor ini telah berperan besar terhadap penerimaan pajak di Indonesia. Selain itu, sektor ini memberikan sumbangan paling tinggi dibandingkan sektor lain seperti perdagangan dan pertambangan dalam hal pajak (cnnindonesia, 2017).

Penelitian ini termotivasi dari banyaknya penghindaran pajak yang dilakukan oleh korporasi yang menjadi keluhan beberapa negara termasuk di

Indonesia yang menimbulkan kerugian negara. Salah satu perusahaan yang melakukan agresivitas pajak adalah perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage*, oleh PT. Coca Cola Indonesia tahun pajak 2002, 2003, 2004, dan 2006. Direktorat Jenderal Pajak dalam kasus ini menemukan adanya pembekakan biaya yang besar sehingga menyebabkan penghasilan kena pajak berkurang dan setoran pajak pun menjadi lebih kecil, hal ini menimbulkan kekurangan pajak penghasilan PT. Coca Cola Indonesia sebesar 29,24 milyar rupiah. Direktorat Jenderal Pajak dalam kasus ini mengindikasikan bahwa PT. Coca Cola telah melakukan *transfer pricing* guna untuk penghindaran pajak.

Tujuan penelitian ini berdasarkan fenomena penghindaran pajak diatas adalah untuk mengetahui tren agresivitas pajak pada perusahaan khususnya pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dan dengan mengetahui trend agresivitas pajak ini diharapkan dapat berguna untuk membuat peramalan yang diperlukan oleh Direktorat Jenderal Pajak dalam mengambil kebijakan terkait penghindaran pajak.

Penelitian ini menggunakan *Effective Tax Ratio* (ETR) sebagai proksi atau pengukuran agresivitas pajak. Metode ETR ini dilakukan dengan membagi beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak. Penggunaan metode ETR dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara menyeluruh terkait beban pajak yang akan berdampak pada laba akuntansi. Penggunaan ETR sebagai pengukuran penghindaran pajak telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Dyreng et al., 2008.

Nilai ETR yang rendah mencerminkan jumlah pajak yang dibayarkan oleh perusahaan kecil hal ini terjadi dikarenakan adanya kecendrung perusahaan yang mengecilkan laba kena pajak mereka sehingga dapat berdampak terhadap kecilnya jumlah pajak yang dibayarkan. Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan perusahaan subsektor *food and beverage* dalam kurun waktu 5 tahun dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2022.

Semakin rendah nilai ETR yang dimiliki perusahaan (mendekati 0), maka semakin agresif suatu perusahaan terhadap pajak penghasilan yang harus dibayarkan. Menurut (Suyanto dan Supramono, 2012), manfaat agresivitas pajak perusahaan adalah penghematan pengeluaran atas pajak sehingga keuntungan yang diperoleh pemilik menjadi semakin besar untuk mendanai investasi perusahaan yang dapat meningkatkan keuntungan perusahaan dimasa yang akan datang.

Terlihat nilai ETR pada perusahaan ROTI yang turun drastis dari tahun 2019 sebesar 0.318 menjadi 0.051 ditahun 2020. Kerugian dari agresivitas pajak perusahaan adalah kemungkinan perusahaan mendapat sanksi dari kantor pajak berupa denda, serta turunnya harga saham perusahaan akibat pemegang saham lainnya mengetahui tindakan agresivitas pajak perusahaan. Bagi pemerintah, tindakan agresivitas pajak perusahaan ini akan mengurangi pendapatan negara dalam sektor pajak (Suyanto, 2012).

Perusahaan dikatakan berhasil melakukan manajemen pajak ketika nilai ETR-nya dibawah tarif pajak yang berlaku atas pajak penghasilan badan yaitu 25% berdasarkan UU No.36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan pasal 17 ayat

(2a). Sedangkan apabila perusahaan termasuk kategori yang tercantum dalam UU No.36 Tahun 2008 pasal 17 ayat (2b) yaitu bahwa wajib pajak dalam negeri yang berbentuk perseroan terbuka yang paling sedikit 40% dari jumlah keseluruhan saham yang disetor diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia dan memenuhi persyaratan tertentu lainnya dapat memperoleh tarif sebesar 5% lebih rendah daripada tarif sebagaimana pada ayat (2a), maka tarif pajak pada kategori tersebut dikatakan efektif jika presentase ETR lebih rendah dari tarif pajak 20% (Rahmawati dan Mildawati, 2019).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi agresivitas pajak dalam suatu perusahaan, penulis memilih faktor likuiditas dan profitabilitas. Kemampuan perusahaan untuk melaksanakan kewajiban jangka pendek dapat dilihat dari rasio likuiditas. Apabila rasio likuiditas tinggi maka perusahaan tersebut berada dalam kondisi arus kas yang lancar. Perusahaan yang mengalami kesulitan likuiditas kemungkinan tidak akan mematuhi peraturan perpajakan dan akan mengurangi pengeluaran perusahaan atas pajaknya. Penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati dan Rebecca (2016) yang menyatakan bahwa secara parsial variabel likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak.

Tabel 1.1
Data Variabel Perusahaan *Food and Beverage*

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Likuiditas (X1)	Profitabilitas (X2)	Agresivitas Pajak (Y)	Nilai Perusahaan (Z)
			Current Ratio	Return on Aset	ETR	PBV
1	CAMP	2018	153.9	5.17	0.262	2.31
2	CLEO		114	1.59	0.222	5.46
3	DLTA		119.83	1.19	0.233	3.43

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Likuiditas (X1)	Profitabilitas (X2)	Agresivitas Pajak (Y)	Nilai Perusahaan (Z)	
			Current Ratio	Return on Aset	ETR	PBV	
4	GOOD		4.2	10.1	0.269	5.56	
5	ICBP		105.17	3.56	0.277	5.37	
6	INDF		106.63	4.14	0.333	1.31	
7	MYOR		105.48	10.01	0.26	6.86	
8	ROTI		107.12	2.89	0.319	2.55	
9	ULTJ		109.81	12.63	0.26	3.27	
1	CAMP		2019	126.3	7.26	0.228	2.37
2	CLEO			117.47	10.5	0.24	5.07
3	DLTA			805.05	22.29	0.229	3.62
4	GOOD	3.9		8.23	0.249	4.03	
5	ICBP	1.27		6.1	0.279	6.67	
6	INDF	2.54		14.7	0.325	1.32	
7	MYOR	343		48	0.241	2.49	
8	ROTI	1.7		5.1	0.318	1.04	
9	ULTJ	444.4		15.62	0.246	6.58	
1	CAMP	2020	113	7.26	0.224	1.85	
2	CLEO		117.47	10.5	0.21	6.17	
3	DLTA		805.05	22.29	0.25	3.62	
4	GOOD		5.8	3.95	0.279	4.12	
5	ICBP		1.27	6.1	0.255	6.67	
6	INDF		2.54	14.7	0.295	1.32	
7	MYOR		343	48	0.218	2.49	
8	ROTI		1.7	5.1	0.051	1.04	
9	ULTJ		4.1	12.56	0.219	6.58	
1	CAMP	2021	121	7.26	0.206	1.58	
2	CLEO		117.47	10.5	0.217	5.81	
3	DLTA		805.05	22.29	0.219	3.62	
4	GOOD		5.6	6.28	0.221	6.82	
5	ICBP		1.27	6.1	0.204	6.67	
6	INDF		2.54	14.7	0.224	1.32	
7	MYOR		343	4.8	0.218	2.49	
8	ROTI		1.7	5.1	0.251	1.04	
9	ULTJ		311.3	17.17	0.171	6.58	
1	CAMP	2022	130.5	7.26	0.26	1.85	
2	CLEO		117.47	10.5	0.214	4.68	
3	DLTA		805.05	22.29	0.218	3.62	
4	GOOD		7.2	5.8	0.226	5.33	

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Likuiditas (X1)	Profitabilitas (X2)	Agresivitas Pajak (Y)	Nilai Perusahaan (Z)
			Current Ratio	Return on Aset	ETR	PBV
5	ICBP		1.27	6.1	0.239	6.67
6	INDF		2.54	14.7	0.253	1.32
7	MYOR		343	4.8	0.213	2.49
8	ROTI		1.7	5.1	0.245	1.04
9	ULTJ		317	13.03	0.25	6.58

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi menggambarkan memiliki arus kas yang baik sehingga perusahaan tersebut akan bersedia untuk membayar seluruh kewajibannya termasuk membayar pajak sesuai dengan peraturan yang berlaku. Namun sebaliknya, apabila perusahaan yang likuiditas rendah maka akan cenderung tidak taat terhadap pajak, perusahaan akan lebih memilih untuk mempertahankan arus kas perusahaan daripada harus membayar pajak. Perusahaan dengan likuiditas rendah maka tingkat agresivitas pajaknya akan tinggi begitu juga sebaliknya. Suyanto dan Supramono (2012) menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan likuiditas kemungkinan tidak akan mematuhi peraturan perpajakan dan cenderung melakukan penghindaran pajak.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Profitabilitas suatu perusahaan menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Profitabilitas merupakan faktor penentu beban pajak, karena perusahaan dengan laba yang besar akan dikenakan pajak yang besar pula (Kurniasih dan Ratna Sari, 2013).

Hasil penelitian dari Putri dan Lautania (2016) menunjukkan bahwa profitability berpengaruh positif signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin

tinggi profitability yang dimiliki perusahaan maka akan menghasilkan ETR yang tinggi. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi dapat membayar pajak lebih tinggi dari perusahaan yang memiliki profitabilitas yang rendah. Penyebabnya adalah karena pajak penghasilan perusahaan akan dikenakan berdasarkan besarnya penghasilan yang diterima oleh perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan ukuran keberhasilan manajemen perusahaan dalam operasi masa lalu dan prospek dimasa yang akan datang (Kumusu, 2014:4). Nilai perusahaan dipilih sebagai variabel moderasi karena dianggap mampu memperkuat hubungan likuiditas terhadap agresivitas pajak dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak. Ketika nilai perusahaan suatu perusahaan baik, maka perusahaan tersebut memiliki likuiditas yang baik, dengan likuiditas yang baik maka perusahaan tidak akan sulit dalam membayar pajak. Sama halnya dengan profitabilitas, jika nilai perusahaan baik maka pandangan investor akan tertuju pada profitabilitas perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang baik tidak akan kesulitan dalam membayar pajaknya.

Pajak merupakan transfer kekayaan atas sebagian penghasilan yang diterima oleh perusahaan sebagai wajib pajak kepada negara yang dapat dipaksakan menurut undang-undang dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung. Akibatnya, bagi perusahaan pajak merupakan beban yang tidak memiliki implikasi secara langsung (Damayanti & Prastiwi, 2017). Penghematan arus kas keluar melalui pembayaran pajak yang efektif dan efisien dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan kesejahteraan pemegang saham, sehingga tindakan manajerial yang dirancang fokus pada meminimalkan

kewajiban pajak perusahaan (Desai & Dharmapala, 2009). Dampaknya, pemilik perusahaan berusaha meminimalkan beban pajak untuk mengoptimalkan profit perusahaan (Dyrenge et al., 2013). Segala upaya minimalisasi jumlah pajak perusahaan tersebut dikenal dengan konsep tax aggressiveness atau agresivitas pajak (Richardson & Taylor, 2015). Penelitian Wahab dan Holland (2012), menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, dan tata kelola perusahaan tidak mampu memoderasi keduanya. Menurut Chen et al. (2014), penghindaran pajak berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi, transparansi informasi dapat memperbaiki reaksi negatif tersebut dan meningkatkan nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian kembali karena penulis ingin mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen yang diteliti dan pada hasil penelitian terdahulu masih ditemukan hasil yang bervariasi. Oleh karena itu penulis ingin melakukan penelitian kembali dengan judul ***“Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak dengan Nilai Perusahaan sebagai variabel moderasi pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.”***

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah yaitu sebagai berikut:

1. *Current Ratio* mengalami penurunan pada beberapa perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. *Return on Aset* mengalami kenaikan, namun beban pajaknya menurun pada beberapa perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Nilai ETR yang mendekati nol mengindikasikan tingginya tingkat agresivitas pajak pada beberapa perusahaan *food and beverage*.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dibuat dalam penelitian guna untuk mengupayakan dan mempermudah penelitian, adapun batasan masalah tersebut adalah:

1. Pengukuran variabel independen yaitu likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio*. Profitabilitas diukur menggunakan *return on aset*. Variabel dependen agresivitas pajak yang diukur menggunakan *effective tax rate* moderasi nilai perusahaan diukur dengan *price book value*.
2. Data yang digunakan setiap variabel diambil dari laporan keuangan tahunan masing-masing perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Tahun pengamatan yang digunakan tahun 2018-2022.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022?

2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022?
3. Apakah nilai perusahaan mampu memoderasi pengaruh antara likuiditas terhadap agresivitas pajak pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022?
4. Apakah nilai perusahaan mampu memoderasi pengaruh antara profitabilitas terhadap agresivitas pajak pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui, menguji, dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap agresivitas pajak pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
2. Untuk mengetahui, menguji, dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap agresivitas pajak pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
3. Untuk mengetahui, menguji, dan menganalisis nilai perusahaan dalam memoderasi likuiditas terhadap agresivitas pajak pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
4. Untuk mengetahui, menguji, dan menganalisis nilai perusahaan dalam memoderasi profitabilitas terhadap agresivitas pajak pada perusahaan

food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan tidak hanya bermanfaat bagi peneliti, tetapi juga bermanfaat bagi yang lain, seperti:

1. Peneliti selanjutnya; hasil penelitian dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak dengan nilai perusahaan sebagai variabel moderasinya.
2. Perusahaan; hasil penelitian ini dapat menunjukkan kepada perusahaan bahwa sebaiknya perusahaan berhati-hati dalam menentukan kebijakan khususnya mengenai pajak agar tidak tergolong dalam agresivitas pajak.
3. Publik; hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi pemerintah dalam membuat kebijakan-kebijakan perpajakan selanjutnya sehingga dapat memaksimalkan potensi penerimaan negara dari sektor pajak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Teori Agensi pertama kali dicetuskan oleh Jensen dan Meckling (1976). Jensen menyatakan bahwa hubungan *agency* terjadi saat satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan. *Principal* adalah pemilik saham atau investor dan yang dimaksud *agent* adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (*principal*) memerintah orang lain (*agent*) untuk melaksanakan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi *principal*.

Menurut Evan (2017:38) teori agensi didasarkan pada konsep hubungan agensi, di mana satu pihak (pelaku usaha) melibatkan pihak lain (agen) untuk melakukan pekerjaan. Teori agensi membuat anggapan bahwa individu dalam hubungan keagenan adalah pemaksimal utilitas dan akan selalu mengambil tindakan untuk meningkatkan kepentingan pribadi mereka. Sebagai konsekuensinya, ketika wewenang didelegasikan kepada agen atas nama prinsipal, agen dapat menggunakan kekuatan ini untuk mempromosikan kesejahteraan mereka sendiri, dengan mengorbankan prinsipal atau pelaku usaha. Pemantauan merupakan isu utama yang digunakan oleh kedua belah pihak untuk mempertahankan dan mengatur hubungan.

Teori keagenan dapat memecahkan masalah yang terjadi terkait hubungan keagenan. Permasalahan hubungan keagenan yang muncul karena adanya perbedaan kepentingan antara para pihak, satu sisi agen menginginkan peningkatan kompensasi, sedangkan prinsipal ingin menekan biaya pajak. Namun terkadang manajer tidak melaporkan keadaan perusahaan seperti apa yang sebenarnya. Perbedaan kepentingan antara *principle* dan *agent* dapat mempengaruhi berbagai hal yang berkaitan dengan kinerja perusahaan, salah satunya adalah kebijakan perusahaan mengenai pajak perusahaan (Mariana Dinar,2020).

Setyoningrum dan Zulaikha (2019) mengutip penjelasan dari para ahli mengenai *principal* dan *agent* bahwa kedua pihak merupakan *utility maximizers*, dimana pihak agent belum tentu bertindak sesuai dengan kepentingan utama principal. Hal tersebut didukung oleh pendapat Horne (2012:3) yang menjelaskan bahwa secara khusus tujuan dari pihak manajemen dapat berbeda dari tujuan para pemegang saham perusahaan. Perbedaan tujuan dan kepentingan ini juga dapat mempengaruhi berbagai hal yang berkaitan dengan kinerja perusahaannya, salah satunya adalah kebijakan perusahaan mengenai pajak.

Sistem perpajakan Indonesia yang menggunakan *self assesment system* memberi kewenangan bagi perusahaan untuk menghitung dan melaporkan pajaknya sendiri. Berlakunya sistem tersebut merupakan peluang bagi agent untuk memanipulasi pendapatan kena pajak menjadi lebih kecil agar beban pajak perusahaan semakin kecil. Hal tersebut dapat dilakukan *agent* karena adanya

simetris informasi dan agent memiliki informasi perusahaan lebih banyak dibandingkan *principal*.

2.1.2 Agresivitas Pajak

2.1.2.1 Pengertian Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi kewajibannya. Biasanya perusahaan sebagai wajib pajak badan memanfaatkan kelemahan yang terdapat dalam undang-undang (UU) maupun peraturan perpajakan lainnya. Kelemahan tersebut juga biasa disebut *grey area*, yakni celah atau kelonggaran regulasi yang berada antara praktik perencanaan atau perhitungan pajak yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan. Dalam penelitian Natalya (2018) agresivitas pajak merupakan sebuah kegiatan perencanaan pajak semua perusahaan yang terlibat dalam usaha mengurangi tingkat pajak yang efektif.

Menurut Frank *et.al.* (2009) tindakan pajak agresif adalah suatu tindakan yang bertujuan untuk merekayasa laba kena pajak perusahaan melalui perencanaan pajak, baik menggunakan cara yang legal (*tax avoidance*) atau ilegal (*tax evasion*). Suatu perusahaan dikatakan melakukan agresivitas pajak apabila perusahaan berusaha mengurangi beban pajak secara agresif, baik menggunakan cara yang tergolong legal yakni *tax avoidance* atau ilegal seperti *tax evasion*. Walau tidak semua tindakan perencanaan pajak dilakukan secara ilegal, namun semakin banyak celah yang digunakan perusahaan untuk menghindari pajak maka perusahaan dianggap semakin agresif.

4.1.2.2 Jenis-Jenis Agresivitas Pajak

1. Perencanaan Pajak (*Tax Planning*)

Perencanaan pajak adalah langkah awal dalam manajemen pajak. pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan, Suandy (2008: 6). Tujuannya adalah agar dapat dipilih jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan. Pada umumnya penekanan perencanaan pajak (*tax planning*) adalah untuk meminimalisasi kewajiban pajak. perencanaan pajak adalah suatu langkah yang tepat untuk perusahaan, dalam melakukan penghematan pajak atau *tax saving* sepanjang tidak bertentangan dengan ketentuan dan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku. Terdapat tiga hal yang harus diperhatikan dalam perencanaan pajak, yaitu:

- a) Tidak melanggar ketentuan perpajakan
- b) Secara bisnis masuk akal
- c) Bukti pendukung memadai

2. Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Pada umumnya, ukuran kepatuhan memenuhi kewajiban perpajakan, biasanya diukur dan dibandingkan dengan besar kecilnya penghematan pajak (*tax saving*), penghindaran pajak (*tax avoidance*) dan penyelundupan/penggelapan pajak (*tax evasion*) yang kesemuanya itu bertujuan untuk meminimalkan beban pajak, melalui beberapa cara antara lain melalui pengecualian-pengecualian, pengurangan-pengurangan, insentif pajak, penghasilan yang bukan objek pajak, penangguhan pengenaan pajak, pajak ditanggung negara sampai kepada kerja

sama dengan apara perpajakan, suap- menyuap dan pemalsuan, (Zain, 2008: 49). Penghindaran pajak adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, dimana metode dan tehnik yangdigunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang (Pohan, 2013: 24).

3. Penggelapan Pajak (*Tax Evasion*)

Penggelapan pajak merupakan pengurangan pajak yang dilakukan dengan melanggar peraturan perpajakan seperti member data-data palsu atau menyembunyikan data. Dengan demikian, penggelapan pajak dapat dikenakan sanksi pidana. Semakin banyak celah kelemahan-kelemahan dalam aturan pajak yang berlaku, maka perusahaan akan menjadi semakin melakukan tindakan agresivitas pajak (Erly Suandy, 2014: 16).

2.1.2.3 Keuntungan dan Kerugian Melakukan Agresivitas Pajak

Perusahaan yang melakukan tindakan pajak agresif bisa jadi memiliki risiko lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan praktik pajak agresif. Risiko dimaksud dapat berupa ancaman sanksi atau denda, hingga risiko turunnya harga saham serta reputasi perusahaan, bila tindakan agresivitas pajak ketahuan melanggar aturan. Harga saham yang turun ini bisa terjadi karena citra perusahaan menjadi kurang bagus di mata investor, lantaran labanya tercatat kecil. Sedangkan manajemen perusahaan merasa perlu membuat laba perusahaan menjadi kecil agar pajak yang harus dibayar juga kecil.

Kemudian bagi pemerintah, praktik penghindaran pajak secara agresif ini tentu saja turut membawa kerugian. Lantaran tindakan tersebut berpeluang besar mengurangi penerimaan negara dari sektor pajak. Selain berpotensi mendatangkan kerugian, praktik agresivitas pajak juga memiliki tujuan meraih keuntungan, salah satunya adalah menghemat pengeluaran atas pajak agar keuntungan pengusaha semakin besar. Keuntungan tersebut nantinya dapat dimanfaatkan untuk mendanai investasi yang dapat meningkatkan keuntungan perusahaan di masa mendatang. Keuntungan lainnya adalah bagi manajemen, agresivitas pajak bisa meningkatkan kompensasi yang diterima dari pemilik atau pemegang saham perusahaan.

2.1.2.4 Pengukuran Tingkat Agresivitas Pajak

Tingkat agresivitas pajak dapat diukur melalui beberapa perhitungan. Beberapa pengukuran tersebut diantaranya yaitu *Effective Tax Rate* (ETR), *Cash Effective Tax Rate* (CETR) dan *Book Tax Different* (BTD).

1. *Effective Tax Rate*

Effective tax rate adalah penerapan keefektifan suatu perusahaan dalam mengelola beban pajaknya dengan membandingkan beban pajak dengan total pendapatan bersih. Apabila nilai *effective tax rate* tinggi, maka semakin rendah agresivitas pajaknya. Hal tersebut mengindikasikan agresivitas pajak yang rendah (Midiastuty dkk, 2017). Rumus menghitung ETR:

$$\text{ETR} = \frac{\text{Total Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

2. *Cash Effective Tax Rate*

Cash effective tax rate merupakan tarif pajak efektif kas yang membandingkan jumlah pembayaran pajak dengan laba sebelum pajak. CETR menunjukkan pajak yang benar-benar telah dibayar. Apabila nilai CETR tinggi maka, semakin rendah agresivitas pajaknya. Hal tersebut mengindikasikan tindakan agresivitas pajak yang rendah (Midiastuty dkk, 2017). Rumus menghitung CETR:

$$\text{CETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

3. *Book Tax Different*

Book tax differences adalah perbedaan besaran laba akuntansi atau laba komersial dengan laba fiskal atau penghasilan kena pajak. Perhitungan *book tax different* terbagi menjadi dua, yang pertama berdasarkan Manzon dan Plesko (2002) yang dikenal dengan *book tax different* Manzon-Plesko (BTD-MP). Kedua berdasarkan Desai Dharmapala (2006), yang kemudian dikenal dengan *book tax different* Desai-Dharmapala (BTD-DD). Menurut Midiastuty dkk (2017), apabila nilai BTD tinggi maka semakin mengindikasikan terjadinya agresivitas pajak yang tinggi pula. Rumus BTD:

$$\text{BTD} = \frac{\text{Perbedaan Laba Berdasarkan Buku}}{\text{Total Aset}}$$

Dalam penelitian ini, alat ukur agresivitas pajak yang digunakan oleh penulis adalah *effective tax ratio*.

2.1.3 Likuiditas

2.1.3.1 Pengertian Likuiditas

Dalam menjalankan kegiatan usaha kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajiban menjadi daya ukur dalam mempertahankan keberlangsungan kegiatan operasional. Perusahaan dapat dianggap likuid atau ilikuid dilihat dari kemampuan perusahaan melunasi kewajiban pada waktunya. Menurut Hani (2015:121) menyatakan likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban keuangan yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo. Likuiditas memiliki kegunaan dalam memperhitungkan implikasi dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar salah satunya utang pajak (Rozak *et al.*, 2018).

Menurut Sitanggang (2012:22) mengartikan likuiditas merupakan ukuran kinerja perusahaan dalam kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dilunasi yaitu kewajiban keuangan yang jatuh temponya sampai dengan satu tahun. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah suatu indikator yang mengukur atau menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban yang jangka waktunya kurang dari setahun.

Menurut Fahmi (2017:121) likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Rasio ini sangatlah penting karena jika perusahaan mengalami kegagalan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dapat menyebabkan menurunnya nilai perusahaan.

Menurut Sartono (2012:116) rasio likuiditas menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar (kas, surat berharga, persediaan) sebuah perusahaan.

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Menurut Kasmir (2012:132) ada beberapa tujuan dan manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penggunaan rasio likuiditas yaitu, sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

2.1.3.3 Pengukuran Likuiditas

Dalam mengukur tingkat likuiditas dalam perusahaan ada beberapa jenis pengukuran yang digunakan seperti *current ratio*, *quick ratio*, *cash turnover ratio* dan *Cash Ratio*, yaitu sebagai berikut:

1. *Current Ratio*

Menurut Kasmir (2018:134) rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Menurut Suyanto dan Supramono (2012) likuiditas sebuah perusahaan diprediksi dapat mempengaruhi tingkat agresivitas pajak perusahaan. Dimana jika sebuah perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, maka bisa digambarkan bahwa arus kas perusahaan tersebut berjalan dengan baik. Dengan adanya perputaran kas yang baik maka perusahaan tidak enggan untuk membayar seluruh kewajibannya termasuk membayar pajak sesuai dengan aturan atau hukum yang berlaku.

Rumus menghitung CR:

$$CR = \frac{\textit{Aktiva Lancar}}{\textit{Hutang Lancar}}$$

2. *Quick Ratio*

Menurut Kasmir (2012:136) menyatakan bahwa *quick ratio* merupakan rasio uji cepat yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Menurut Hani (2015:122) *quick ratio* merupakan alat ukur untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar utang yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih likuid. Rumus menghitung QR:

$$QR = \frac{\textit{Aktiva Lancar} - \textit{Persediaan}}{\textit{Hutang Lancar}}$$

3. *Cash Turnover Ratio*

Menurut James O. Gill (dalam Kasmir, 2017:140) perputaran kas atau cash turnover adalah rasio yang menggambarkan tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional seperti membayar tagihan dan membiayai penjualan.

Cash turnover ratio adalah perbandingan antara penjualan dengan nilai rata-rata kas yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi tingkat perputaran kas akan semakin baik karena semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya (Riyanto, 2011:95).

$$\text{Cash TR} = \frac{\textit{Penjualan Bersih}}{\textit{Modal Kerja}}$$

4. *Cash Ratio*

Menurut Hani (2015:122) *cash ratio* merupakan alat ukur bagi kemampuan perusahaan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan jumlah kas yang dimiliki. Perhitungan *cash ratio* dilakukan dengan membandingkan antara kas dan efek dengan total utang lancar, yaitu dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Dalam penelitian ini, alat ukur likuiditas yang digunakan oleh penulis adalah *current ratio*.

2.1.4 Profitabilitas

2.1.4.1 Pengertian Profitabilitas

Tujuan utama suatu perusahaan adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan dapat digunakan rasio profitabilitas. Menurut Hanafi (2012:81) profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu.

Menurut Agus Sartono (2012:122) menyatakan bahwa rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini. Menurut Kasmir (2019:114) menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini

ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Berdasarkan definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (laba).

Menurut Hery (2016: 192) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Rasio profitabilitas juga menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, dan penggunaan modal. Menurut Sudana (2011:22) rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan.

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Rasio Profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat. Adapun tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, menurut Kasmir (2015:197) sebagai berikut:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri. Rasio profitabilitas memiliki beberapa manfaat yang berguna terutama bagi pihak-pihak yang berhubungan atau memiliki kepentingan dengan perusahaan.

2.1.4.3 Pengukuran Profitabilitas

Menurut Sartono (2012:122) secara umum terdapat empat jenis utama yang digunakan dalam menilai tingkat profitabilitas, di antaranya:

1. *Gross Profit Margin*

Rasio ini mengukur presentase dari laba kotor dibandingkan dengan penjualan. Semakin baik *gross profit margin*, maka semakin baik operasional perusahaan. Tetapi perlu diperhatikan bahwa *gross profit margin* sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Apabila harga pokok penjualan meningkat, maka *gross profit margin* akan menurun, begitu pula sebaliknya. Adapun *gross profit margin* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

2. *Net Profit Margin*

Rasio ini merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini yaitu penjualan yang sudah dikurangi dengan seluruh beban termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Margin laba yang tinggi lebih disukai karena menunjukkan bahwa perusahaan

mendapatkan hasilyang baik yang melebihi harga pokok penjualan. Adapun rumus untuk menghitung *net profit margin* sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

3. *Return on Aset*

Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan dalam perusahaan. Rasio ini digunakan untuk suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasi asetnya. Adapun rumus untuk menghitung ROA sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

4. *Return on Equity*

Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri, artinya rasio ini mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. Adapun rumus untuk menghitung ROE sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal}}$$

Dalam penelitian ini, alat ukur profitabilitas yang digunakan oleh penulis adalah *return on aset*.

2.1.5 Nilai Perusahaan

2.1.5.1 Pengertian Nilai Perusahaan

Menurut Indrarini (2019:2) nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepadanya yang sering dihubungkan dengan harga saham. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang terkait erat dengan harga sahamnya, (Sujoko dan Soebiantoro,2010).

Menurut Salvatore (2015:15) nilai perusahaan merupakan pandangan investor pada tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya perusahaan. Perusahaan memiliki tujuan utama yaitu untuk memaksimalkan kekayaan. Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi, yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan para pemilik juga akan meningkat.

Banyak upaya kinerja yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan, diantaranya dengan penghematan arus kas keluar melalui pembayaran pajak yang efektif dan efisien. Pajak merupakan transfer kekayaan atas sebagian penghasilan yang diterima oleh perusahaan sebagai wajib pajak kepada negara yang dapat dipaksakan menurut undang-undang dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung. Akibatnya, bagi perusahaan pajak merupakan beban yang tidak memiliki implikasi secara langsung (Damayanti & Prastiwi, 2017).

2.1.5.2 Tujuan dan Manfaat Nilai Perusahaan

Tujuan nilai perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan dan mensejahterakan para pemegang saham, meningkatkan kekayaan pemilik perusahaan dengan cara mencapai keuntungan yang maksimal atau laba yang sebesar-besarnya. Adapun beberapa fungsi lain dari nilai perusahaan yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan harga saham
2. Meningkatkan kemakmuran pemegang saham
3. Menjadi tolok ukur atas prestasi kerja para manajer
4. Mendorong peningkatan kinerja perusahaan secara umum
5. Mempertegas okupasi pasar terhadap produk perusahaan
6. Membantu proyeksi keuntungan di masa mendatang

2.1.5.3 Pengukuran Nilai Perusahaan

Adapun beberapa cara menghitung nilai perusahaan sebagai berikut:

1. *Price Earning Ratio*

Price earning ratio adalah metode yang dilakukan dengan bertumpu pada harga jual perusahaan pada pembeli apabila suatu perusahaan dijual. Harga ini didapat dari perbandingan harga saham dengan laba bersih perusahaan. Harga saham sebuah emiten akan dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan oleh emiten dalam periode tertentu, biasanya satu tahun. *Price earning ratio* merupakan metode penghitungan nilai perusahaan yang berfokus pada laba bersih, sehingga emiten dapat mengetahui tingkat kewajaran harga sahamnya secara riil. *Price earning ratio* dapat diperoleh dari rumus sebagai berikut:

$$\text{PER} = \frac{\text{Price per Share}}{\text{Earning per Share}}$$

Price per share merupakan harga atau nilai jual saham sedangkan *earning per share* adalah pendapatan atau laba perusahaan dalam setahun.

2. *Price to Book Value*

Price to book value didapat dengan membandingkan harga saham dengan nilai buku perusahaan. Metode penghitungan nilai perusahaan ini bisa menghasilkan nilai baik jika suatu perusahaan memiliki manajemen yang mumpuni. Manajemen atau pengelolaan perusahaan yang efisien dan efektif memungkinkan setidaknya PBV dalam setahun bernilai 1 atau lebih dari nilai buku, kondisi ini disebut *overvalued*. Sedangkan, jika nilai PBV kurang dari 1 maka dipastikan bahwa harga saham lebih rendah dari nilai buku perusahaan tersebut atau disebut *undervalued*. Nilai PBV yang rendah umumnya menandakan adanya penurunan kinerja dari perusahaan tersebut. Adapun rumus penghitungan PBV adalah sebagai berikut:

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Perusahaan}}$$

3. *Tobin's Q*

Rasio Q atau dikenal sebagai *Tobin's Q* adalah nilai perusahaan yang didapat dengan membagi nilai pasar suatu perusahaan dengan biaya penggantian aset. Rasio Q akan menemukan titik ekuilibrium ketika nilai pasar perusahaan sama dengan biaya penggantian. Pada dasarnya, Rasio Q dapat menunjukkan hubungan antara penilaian pasar dan nilai intrinsik perusahaan. Dengan kata lain, Rasio Q adalah sarana untuk memperkirakan

apakah bisnis atau nilai pasar suatu perusahaan itu *undervalued* atau *overvalued*. Nilai penggantian aset atau replacement value of assets (RVA) dalam rasio Q ini dapat menentukan kesempatan investasi bagi investor. Jika Rasio Q tinggi ($Q > 1$) maka potensi pertumbuhan suatu perusahaan tinggi dan manajemen berkinerja dengan baik terhadap aset perusahaan. Adapun rumus penghitungan *Tobin's Q* adalah:

$$Q = (MVS + MVD)/RVA$$

Keterangan:

Q	= Nilai perusahaan
MVS	= Market value of all outstanding shares, nilai pasar dari semua saham ekuitas
MVD	= Market value of all debt, nilai pasar dari semua utang, MVD didapat dari (Kewajiban - Aset + Utang jangka panjang)
RVA	= Nilai penggantian aset

Dalam penelitian ini, alat ukur nilai perusahaan yang digunakan oleh penulis adalah *price book to value*.

2.2 Kajian Penelitian Yang Relevan

Penulis telah mencari penelitian terdahulu dan kajian penelitian yang relevan dan telah dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Grace Angela & Vidyarto Nugroho (2020)	Pengaruh Capital Intensity, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak Pada	1. Likuiditas memiliki pengaruh secara signifikan dengan arah negatif terhadap agresivitas pajak dengan besaran nilai koefisiensi sebesar -0,360499 dan nilai signifikan sebesar 0 Besaran nilai signifikan tersebut.

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		Perusahaan Manufaktur.	<p>berada di bawah tingkat signifikansi yang telah ditentukan yaitu sebesar 0,05. Sehingga variabel likuiditas dengan agresivitas pajak mempunyai pengaruh yang signifikan antara variabel tersebut.</p> <p>2. Capital intensity tidak memiliki pengaruh secara signifikan dengan arah positif terhadap agresivitas pajak dengan besaran nilai koefisien regresi sebesar 0,129861 dan nilai signifikan 0,9258. Besaran nilai signifikan tersebut beradadi atas tingkat signifikansi yang telah ditentukan yaitu sebesar 0,05. Sehingga antara variabel capital</p> <p>3. intensity dengan agresivitas pajak tidak mempunyai pengaruh yang signifikan antara variabel tersebut. Leverage tidak memiliki pengaruh secara signifikan dengan arah negatif terhadap agresivitas pajak dengan nilai koefisiensi sebesar -0,266785 dan nilai signifikan sebesar 0,7701. Besaran nilai signifikan tersebut berada di atas tingkat signifikansi yang telah ditentukan yaitu 0,05. Sehingga variabel leverage dengan agresivitas pajak tidak mempunyai pengaruh yang signifikan antara variabel tersebut.</p>
2.	Nopitra Lindawati & Pandapotan Ritonga (2021)	Pengaruh Return On Asset (ROA), Current Ratio (CR), Dan Capital Intensity Ratio (CIR) Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.	<p>1. Return On Asset (ROA) berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak.</p> <p>2. Current Ratio (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak.</p> <p>3. Capital Intensity Ratio (CIR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak.</p> <p>4. Signifikan antara Return On Asset (Roa), Current Ratio (Cr), dan</p>

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			Capital Intensity Ratio (Cir) secara 5. simultan terhadap Agresivitas Pajak.
3.	Lilis Karlina (2021)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Agresivitas Pajak	<p>Profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap agresivitas pajak secara parsial. Hal ini menyatakan bahwa profitabilitas sebuah perusahaan merupakan satu indikator yang mencerminkan kesehatan keuangan suatu perusahaan. Dan bisa diketahui bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi akan selalu menaati pembayaran pajak. Sedangkan untuk perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas rendah akan tidak taat pada pembayaran pajak guna mempertahankan aset perusahaan dari pada harus membayar pajak. sehingga tidak ditemukannya pengaruh likuiditas pada agresivitas pajak.</p> <p>1) Leverage berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak secara parsial. Hal ini menyatakan bahwa besar kecilnya leverage pada perusahaan dapat mempengaruhi besar kecilnya pajak yang dibayarkan perusahaan, karena biaya bunga dari utang dapat dikurangkan dalam menghitung pajak sehingga beban pajak menjadi lebih kecil. Intensitas aset tetap berpengaruh tidak signifikan terhadap agresivitas pajak secara parsial. Perusahaan dengan tingkat aset tetap tinggi tidak mampu memanfaatkan beban depresiasi untuk mengurangi laba bersih. Aset tetap tersebut mampu meningkatkan operasional perusahaan dan meningkatkan laba bersih lebih</p>

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			Tinggi dibandingkan beban depresiasi yang dibebankan pada aset tetap.
4.	Dwi Putra Kurniawan, Eni Lisetyati, Wahyu Setiyorini (2021)	Pengaruh Leverage, Corporate Governance, dan Intensitas Modal Terhadap Agresivitas Pajak	<p>Variabel Leverage tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal tersebut disebabkan perusahaan sampel sebagian besar pendanaan yang dimiliki berasal dari pihak yang berelasi sehingga beban bunga yang timbul tidak dapat digunakan untuk mengurangi laba kena pajak.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Variabel corporate governance yang di proxikan dengan komposisi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal tersebut dimungkinkan keberadaan komisaris independent hanya sebagai pemenuhan regulasi perusahaan. Sehingga fungsi dan weweng tidak berjalan dan tidak menggunakan independensinya dalam perusahaan. 2) Variabel intensitas modal secara parsial berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh simbolon dan Sudjiman (2021). Hasil yang diperoleh menunjukkan perusahaan melakukan tindakan agresivitas pajak dengan memanfaatkan peraturan yang ada, yaitu memperbesar aset tetap untuk memperoleh depresiasi yang akan mengurangi laba kena pajak
5.	ZaraTania Rahmadi Eni Suharti Hustna dara sarra (2020)	Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar 8	Hasil regresi berganda data panel menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif antara Capital Intensity dan leverage terhadap Agresivitas Pajak, yang berarti bahwa perusahaan yang cenderung

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-201	berinvestasi pada aktiva tetap menyebabkan adanya depresiasi yang digunakan sebagai pengurang laba sehingga pajak yang dibayarkan oleh perusahaan akan berkurang.

2.3 Kerangka Konseptual

Menurut Sugiyono (2018:60) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang ada. Dalam penelitian ini untuk mengetahui tindakan agresivitas pajak maka akan diteliti dengan variabel yang mempengaruhinya. Adapun variabel independen dalam penelitian ini yaitu likuiditas dan profitabilitas, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah agresivitas pajak. Dan nilai perusahaan sebagai variabel moderasi.

2.3.1 Keterkaitan Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak

Likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (Hanafi dan Halim, 2016). Semakin tinggi rasio likuiditas perusahaan menandakan perusahaan tersebut dalam keadaan sehat. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang meneliti pengaruh likuiditas terhadap agresivitas pajak antara lain penelitian yang dilakukan oleh Purwanto et al. (2016) membuktikan bahwa perusahaan dengan likuiditas yang baik akan memiliki tingkat agresivitas pajak yang rendah dan apabila likuiditas perusahaan buruk dapat diindikasikan bahwa tingkat agresivitas pajak pada perusahaan tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Suyanto dan Supramono (2012) memberikan bukti bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan likuiditas akan cenderung melakukan penghindaran pajak. Tindakan ini dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi pengeluaran atas pajak dan memanfaatkan penghematan yang dilakukan untuk mempertahankan arus kas.

Suyanto dan Supramono (2010) menyatakan bahwa likuiditas sebuah perusahaan diprediksi akan mempengaruhi agresivitas pajak perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Adisamartha dan Noviani (2015) menyatakan bahwa likuiditas perusahaan berpengaruh positif pada tingkat agresivitas wajib pajak badan. Artinya semakin tinggi tingkat likuiditas, maka perusahaan lebih agresif dalam menangani beban pajaknya karena likuiditas yang tinggi akan berpengaruh pada tingkat laba yang tinggi.

Calvin dan Hanif (2020) menyatakan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari variabel likuiditas terhadap agresivitas pajak perusahaan. Hasil penelitian Monica (2019) likuiditas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak diterima. Hasil pengujian ini didukung oleh penelitian (Djohar & Rifkhan, 2019; Tiaras & Wijaya, 2017; Prasetiawan et al., 2020; Agus Alifia Putri; Rheny Afriana Hanif, (2020).

Fadli et al., (2016) membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas rendah menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga perusahaan cenderung melakukan tindakan agresivitas pajak. Tindakan ini dilakukan perusahaan untuk mengurangi

pengeluaran beban pajaknya. Penelitian yang dilakukan Maulina, dkk (2022) menghasilkan dari pengujian bahwa likuiditas positif mempengaruhi agresivitas pajak. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami peningkatan pada likuiditas maka perusahaan tersebut akan semakin agresif untuk melakukan penghindaran pajak.

2.3.2 Keterkaitan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari kegiatan yang dilakukan perusahaan. Profitabilitas adalah suatu indikator kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. Profitabilitas menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aktiva. Penelitian Dewinta dan Setiawan (2016), menyatakan bahwa semakin tinggi profitabilitas maka semakin besar laba yang diperoleh perusahaan, sehingga pajak yang dibebankan perusahaan akan semakin tinggi dan keadaan tersebut dapat memicu tindakan agresivitas pajak.

Penelitian yang dilakukan Napitu dan Kurniawan (2016) mengemukakan bahwa perusahaan yang mempunyai kemampuan untuk mendapatkan keuntungan harus membayar pajak sebesar pendapatan yang diperoleh. Jadi, semakin besar laba yang diperoleh perusahaan maka besar pajak yang harus dibayarkan akan semakin tinggi, sehingga tindakan agresif terhadap pajak akan semakin meningkat.

Evy dan Erika (2022) dalam penelitiannya tingkat profitabilitas perusahaan terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap ETR. Semakin tinggi nilai

profitabilitas, maka semakin besar nilai ETR, dimana hal ini menunjukkan bahwa sebuah perusahaan semakin tidak melakukan tindakan agresivitas pajak. Perusahaan dengan laba yang tinggi, cenderung untuk memiliki kemampuan untuk menanggung beban perpajakan dan tidak menutupi keadaan yang sebenarnya, sehingga perusahaan akan melaporkan beban pajak yang sesuai dengan jumlah laba yang dihasilkannya pada satu periode. Semakin tinggi besaran laba, maka akan semakin besar beban pajak yang ditanggungnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Maya dkk (2022) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan lebih menarik perhatian konsumen serta media massa. Hal ini nantinya akan menarik perhatian pemerintah dan menimbulkan biaya politik yaitu pengenaan pajak yang lebih tinggi. Dengan demikian, semakin banyak laba yang diperoleh perusahaan, maka semakin besar pula agresivitas pajaknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Barbara dan Fatimah (2019) menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak berdasarkan teori akuntansi positif, perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan menarik lebih banyak perhatian konsumen dan media massa. Ini akan kemudian menarik perhatian pemerintah dan menyebabkan biaya politik, yaitu pengenaan pajak yang lebih tinggi dan berbagai tuntutan lainnya. Untuk alasan itu, manajer akan mengintervensi untuk memilih metode akuntansi yang digunakan. Dengan demikian, semakin banyak keuntungan yang diperoleh perusahaan, semakin besar pajaknya.

2.3.3 Keterkaitan Nilai Perusahaan Dalam Memoderasi Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan teori agensi hubungan antara pemegang saham dan manajemen tergantung pada pemegang saham atas kinerja dan apabila manajemen tidak mampu mengelola likuiditas akan mengurangi kepercayaan kreditur terhadap perusahaan (Shintya Devi & Krisna Dewi, 2019; Sunaryo Dede, Budi Rohmansyah, 2017). Kepercayaan tersebut dapat dilihat dari nilai perusahaan yang dihasilkan oleh manajemen dalam mengelola perusahaannya. Semakin baik likuiditas, maka sebuah perusahaan akan mendapatkan kepercayaan dari kreditur sehingga akan menaikkan nilai perusahaan.

Current ratio merupakan suatu indikator mengukur atau menilai kemampuan perusahaan membayar utang lancar pada saat ditagih secara keseluruhan. semakin tinggi tingkat current ratio maka mencerminkan perusahaan berada dalam keadaan arus kas yang stabil. (Kasmir, 2012), selanjutnya Hery (2016:152) menyebutkan bahwa rasio lancar adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total asset lancar yang tersedia.

Menurut (Purwanto, 2016) bahwa likuiditas berpengaruh dalam kegiatan agresivitas pajak suatu perusahaan, semakin likuid perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka tingkat agresivitas pajak perusahaan akan semakin berkurang.

2.3.4 Keterkaitan Nilai Perusahaan Dalam Memoderasi Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak

Sistem pendanaan dalam perusahaan biasanya sering terjadi konflik antara pihak principal dan agen. Terdapat kemungkinan pihak principal tidak menyetujui adanya kegiatan penambahan dana menyebabkan pihak agen memerlukan upaya untuk menutupi sistem pendanaan kegiatan perusahaan dengan melakukan pinjaman dana dari pihak luar. Perusahaan dengan jumlah utang yang tinggi menyebabkan laba kena pajak menjadi kecil sebab adanya insentif pajak atas bunga utang yang semakin besar Waluyo, Basri, and Rusli (2015).

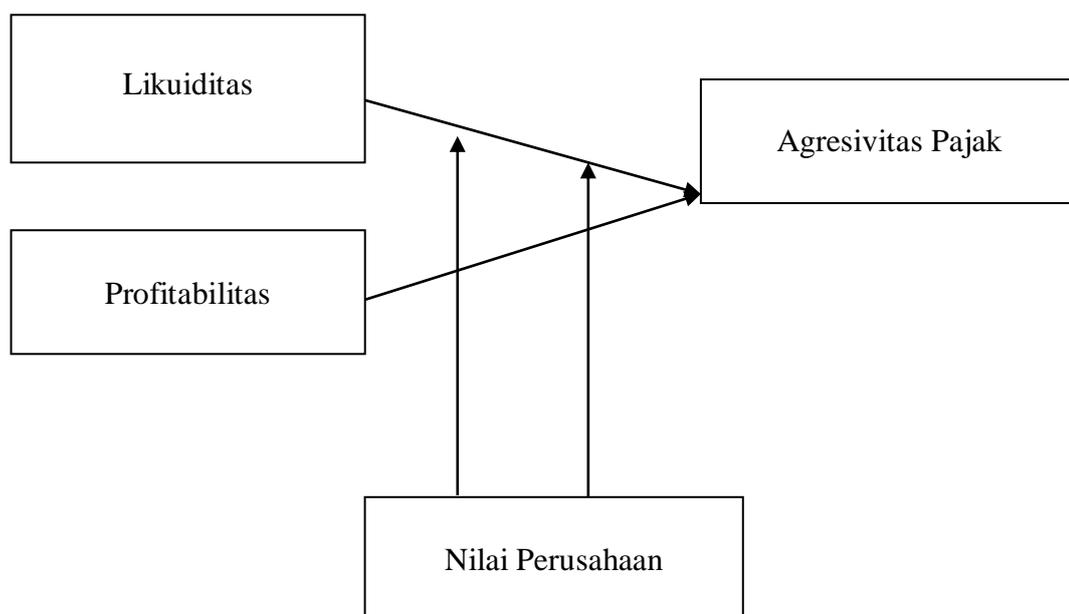
Intensitas Aset Tetap yang mana pada umumnya akan mengalami penyusutan, karena untuk mengecilkan pajak yang dibayar manajer kerap menggunakan biaya depresiasi. Adapun cara lain untuk mengurangi pajak perusahaan yaitu dengan berinvestasi asset. Perusahaan bukan sengaja menyimpan proporsi aset yang besar untuk menghindari pajak melainkan Perusahaan mungkin menggunakan aset tetap tersebut untuk tujuan operasional Perusahaan (Adisamartha dan Noviari, 2015).

Semakin tinggi nilai dari profitabilitas, berarti semakin tinggi nilai dari laba bersih perusahaan dan semakin tinggi profitabilitasnya, maka semakin produktif asset dalam memperoleh keuntungan bersih. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi memiliki kesempatan untuk memposisikan diri dalam perencanaan pajak yang mengurangi jumlah beban kewajiban perpajakannya. Dimana salah satu caranya dengan melalui hutang untuk pembiayaan kegiatan operasional perusahaan, dimana hutang yang timbul akan mengakibatkan beban

bunga bertambah, sehingga berdampak pada berkurangnya beban pajak perusahaan yang akan dibayarkan (Sanchez and Mulyani 2020).

Menurut (Nugraha dan Meiranto, 2015) perusahaan yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan keuntungan yang besar harus siap dengan pajak yang akan dibayarkan. Pendapatan yang diperoleh perusahaan cenderung berbanding lurus dengan pajak yang dibayarkan (Ardyansah 2014).

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut :



2.4 Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara dari masalah penelitian yang biasa dirumuskan dalam bentuk yang dapat diuji secara empiris (Hasan, 2002:50). Hipotesis penelitian yang diajukan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Nilai Perusahaan memoderasi hubungan antara likuiditas terhadap agresivitas pajak pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Nilai Perusahaan memoderasi hubungan antara profitabilitas terhadap agresivitas pajak pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Penelitian ini dilakukan untuk menguji hipotesis tentang pengaruh dari satu atau beberapa variabel bebas (variabel independen) terhadap variabel terikat (variabel dependen). Pada penelitian ini untuk menguji pengaruh variabel independen yaitu profitabilitas dan likuiditas terhadap variabel dependen yaitu agresivitas pajak dengan nilai perusahaan sebagai variabel moderasi.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018:13) data kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan *positivistic* (data konkrit), data penelitian berupa angka-angka yang akan diukur menggunakan statistik sebagai alat uji penghitungan, berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan. Pada penelitian ini data yang digunakan adalah laporan keuangan setiap perusahaan.

Sumber data penelitian ini menggunakan data sekunder. Menurut Sugiyono (2018:456) data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Penelitian ini dilakukan terhadap berbagai perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) yang diakses melalui website <http://www.idx.co.id>.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai dari September 2022 dan masih terus berlanjut sampai pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk tesis dan proses bimbingan berlangsung.

Tabel 3.1
Waktu Penelitian

No.	Keterangan	2022				2023							
		Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agust
1	Pengumpulan Data	■	■	■	■								
2	Pengajuan Judul			■	■								
3	Penyusunan Proposal	■	■	■	■	■	■	■	■				
4	Bimbingan Proposal		■	■	■	■	■	■	■				
5	Seminar Kolokium									■	■		
6	Bimbingan Hasil									■	■	■	
7	Seminar Hasil												■
8	Sidang Meja Hijau												■

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah jumlah seluruh benda atau objek yang mempunyai ciri tertentu, jelas, dan lengkap untuk dipelajari (Hasan, 2002:58). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan subsektor *food and beverage*

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022, yaitu yang berjumlah 26 perusahaan dengan 5 tahun pengamatan sehingga berjumlah 130 pengamatan.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang dikumpulkan dengan cara tertentu, juga mempunyai karakteristik tertentu, jelas dan lengkap, yang dianggap mewakili populasi (Hasan, 2002:58). Teknik *purposive sampling* adalah jenis sampel yang dipakai peneliti. *Purposive sampling* digunakan dalam menentukan sampel yang digunakan dengan kriteria tertentu. Berdasarkan metode tersebut maka kriteria penentuan sampel adalah:

1. Perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 5 tahun berturut-turut yaitu tahun 2018-2022, pemilihan periode penelitian ini dirasa cukup representatif untuk dijadikan data dalam penelitian ini.
2. Perusahaan *food and beverage* yang tidak *delisting* (keluar) dan *new listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 5 tahun berturut-turut yaitu tahun 2018-2022.
3. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan periode 2018-2022.
4. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama periode penelitian 2018-2022

Tabel 3.2
Kriteria Pengambilan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah
	Perusahaan <i>food and beverage</i> yang terdaftar di BEI 2018-2022	26

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan yang <i>delisting</i> dan <i>new listing</i>	(4)
2.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan Keuangan	(0)
3.	Perusahaan yang mengalami kerugian	(13)
Total perusahaan yang memenuhi kriteria		9
Total tahun penelitian (2018-2022)		5
Total data amatan		45

3.4 Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu variabel independen, variabel dependen dan variable moderasi. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu likuiditas dan profitabilitas. Sedangkan varibel dependen yaitu agresivitas pajak. Dan variabel moderasi yaitu nilai perusahaan.

Tabel 3.3
Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala Pengukuran
1	Agresivitas Pajak	Agresivitas pajak adalah suatu tindakan yang bertujuan untuk menurunkan laba kena pajak melalui perencanaan pajak (<i>tax planning</i>) yang baik secara legal (<i>tax avoidance</i>) maupun secara ilegal (<i>tax evasion</i>) (Frenk et al, 2009)	$ETR = \frac{\text{Total Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$	Skala Rasio
2	Likuiditas	Likuiditas adalah suatu indikator yang mengukur atau menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban yang jangka waktunya kurang dari setahun. (Suyanto dan Suparmono, 2012).	$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$	Skala Rasio
3	Profitabilitas	Profitabilitas yaitu untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan (Fahmi, 2013).	$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$	Skala Rasio

No.	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala Pengukuran
4	Nilai Perusahaan	Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang terkait erat dengan harga sahamnya, (Sujoko dan Soebiantoro,2010).	$PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Perusahaan}}$	Skala Rasio

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi yang merupakan metode yang digunakan dengan mengumpulkan, mencatat, mengkaji, dan menganalisis data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia (<http://www.idx.co.id>) selama empat tahun, mulai dari 2018-2022.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu metode atau cara untuk mengubah data menjadi informasi, membuat karakteristik data mudah dipahami, dan juga berguna untuk menemukan solusi suatu masalah (utamanya masalah yang berkaitan dengan penelitian). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif. Analisis data kuantitatif adalah bentuk analisa yang menggunakan angka-angka atau bilangan (Sinulingga, 2011:83), maka data tersebut harus diklasifikasikan dalam kategori tertentu dengan menggunakan tabel-tabel tertentu untuk mempermudah dalam menganalisis dengan menggunakan program SPSS 26 *for windows*.

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2006). Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui nilai maximum, minimum, dan rata – rata dari data yang dianalisis.

3.6.2 Analisa Linier Berganda

Hipotesis penelitian diuji dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui secara linier peran atau hubungan antara dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen dalam model regresi (Purnomo, 2016:161). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, apakah masing-masing variabel independen memiliki hubungan positif atau negatif, dan memprediksi nilai variabel dependen ketika nilai variabel independen meningkat atau menurun.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2 X_2 + e$$

Dimana:

Y = Agresivitas Pajak

X₁ = Likuiditas

X₂ = Profitabilitas

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

e = Standard Error

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linier berganda yang berbasis ordinary least square. Uji asumsi klasik yang sering digunakan yaitu uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokolerasi, dan uji multikolinearitas.

3.6.3.1 Uji Normalitas

Ghozali (2005:110) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Cara yang dapat digunakan untuk menguji apakah variabel pengganggu ataupun residual memiliki distribusi normal adalah dengan melakukan uji kolmogorov - Smirnov terhadap model yang diuji. Kriteria pengambilan keputusan adalah apabila nilai signifikansi atau probabilitas $> 0,05$, maka residual memiliki distribusi normal dan apabila nilai signifikansi atau probabilitas $< 0,05$, maka residual itu tidak memiliki distribusi normal.

3.6.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik tidak terjadi korelasi diantara variabel (Ghozali, 2005:91). Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel tidak orthogonal, yaitu korelasi diantara variabel tidak nol. Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan melakukan uji kolerasi antara variabel independent dengan menggunakan *tolerance varians inflating factor* (VIF). VIF merupakan suatu jumlah yang menunjukkan variabel independen dapat dijelaskan oleh variabel independen lain

dalam persamaan regresi. Untuk mengetahui terjadi atau tidaknya multikolenaritas dapat diketahui dengan kriteria:

Jika $VIF < 10$, maka tidak terjadi multikolinearitas

Jika $VIF > 10$, maka terjadi multikolinearitas

Jika $tolerance > 0.01$, maka terjadi multikolinearitas

Jika $tolerance < 0.01$ maka tidak terjadi multikolinearitas

3.6.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2005: 105) Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varians pada residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam model regresi. Model regresi yang baik tidak memiliki heteroskedastisitas. Cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik antara nilai prediksi dari variabel dependen. Menurut dasar analisis Ghozali (2005:105) untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas, yaitu:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.6.3.4 Uji Autokorelasi

Ghozali (2005:95) uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka ada masalah autokorelasi.

3.6.4 *Moderated Regression Analysis (MRA)*

Uji Interaksi (*Moderated Regression Analysis / MRA*) merupakan aplikasi khusus regresi berganda linear dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih independen) yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel moderating akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. (Ghozali, 2016).

Moderated Regression Analysis (MRA) dalam penelitian ini digunakan untuk pengujian terhadap pure moderator yang dilakukan dengan membuat regresi interaksi, tetapi variabel moderator tidak berfungsi sebagai variabel independen (Ghozali, 2016). *Moderated Regression Analysis (MRA)* digunakan untuk mengetahui apakah variabel nilai perusahaan dapat memperkuat atau memperlemah hubungan likuiditas dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak. Hipotesis moderating diterima jika variabel moderasi nilai perusahaan (nilai perusahaan*likuiditas), variabel moderasi nilai perusahaan (nilai perusahaan*profitabilitas) mempunyai pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Persamaan *Moderated Regression Analysis (MRA)* adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_1Z + b_4X_2Z + e$$

Keterangan:

- Y = Agresivitas Pajak
- a = Konstanta
- b1-b4 = Koefisien Regresi
- X1 = Likuiditas
- X2 = Profitabilitas
- Z = Nilai Perusahaan

3.6.5 Pengujian Hipotesis

3.6.5.1 Uji t (Uji Parsial)

Secara parsial, pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t-test. Ghozali (2005:84) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan membandingkan signifikansi thitung dengan ketentuan:

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada $\alpha 0.05$, maka H_1 ditolak dan

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada $\alpha 0.05$, maka H_1 diterima.

3.6.5.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai yang digunakan untuk melihat uji koefisien determinasi adalah yang nilai *Adjusted R²* pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dalam hal ini *adjusted R²* digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel laba akuntansi dan laba tunai terhadap dividen kas. *Adjusted R²* dianggap lebih baik dari *R²* karena nilai *adjusted R²* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model (Ghozali, 2005:85).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini merupakan suatu gambaran tentang hasil yang diperoleh dari penelitian yang didalamnya terdiri atas variabel penelitian. Dalam penelitian ini terdapat data atau keterangan yang berhubungan dengan laporan keuangan. Data yang diperoleh merupakan data yang diambil dari Bursa Efek Indonesia pada perusahaan subsektor *food and beverage* tahun 2018-2022. Data yang diperoleh adalah laporan keuangan dalam bentuk laporan neraca dan laporan laba rugi.

Tabel 4.1

Sampel Penelitian Perusahaan *Food and Beverage*

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	CAMP	PT. Campina Ice Cream Industry Tbk
2	CLEO	PT. Sariguna Primatirta Tbk
3	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk
4	GOOD	PT. Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
5	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
6	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk
7	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk
8	ROTI	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk
9	ULTJ	PT. Ultra Jaya Milk Industry Tbk

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2023

4.1.1 Deskripsi Data

Dari pengumpulan data yang dilakukan, maka data-data tentang variabel independent yaitu likuiditas (*current ratio*), profitabilitas (*return on asset*) dan variabel dependet yaitu agresivitas pajak (*effective tax rate*) serta variabel moderating yaitu nilai perusahaan (*price book to value*) pada perusahaan subsektor

food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018 sampai 2022.

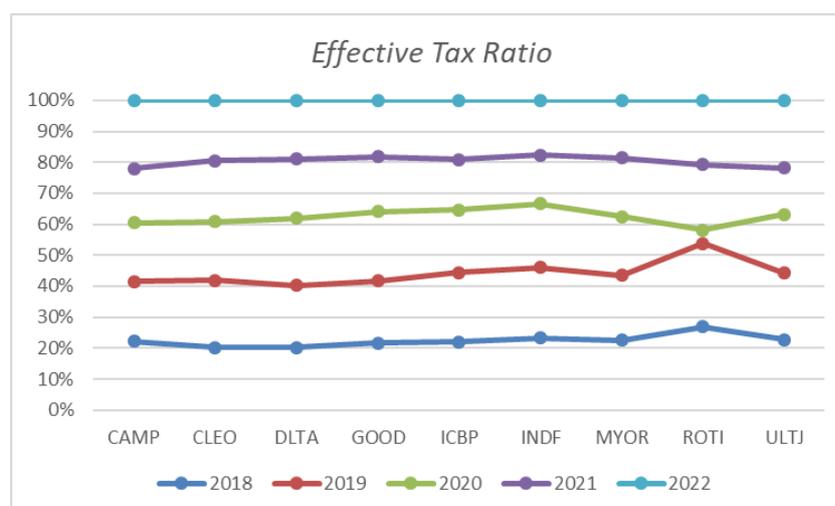
4.1.1.1 Data Perhitungan Agresivitas Pajak (*Effective Tax Ratio*)

Adapun data dari perhitungan agresivitas pajak yang diukur dengan *effective tax ratio* pada perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018 sampai 2022 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Perhitungan *Effective Tax Ratio* Perusahaan *Food and Beverage* tahun 2018-2022

No.	Kode Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022
1	CAMP	0.262	0.228	0.224	0.206	0.26
2	CLEO	0.222	0.24	0.21	0.217	0.214
3	DLTA	0.233	0.229	0.25	0.219	0.218
4	GOOD	0.269	0.249	0.279	0.221	0.226
5	ICBP	0.277	0.279	0.255	0.204	0.239
6	INDF	0.333	0.325	0.295	0.224	0.253
7	MYOR	0.26	0.241	0.218	0.218	0.213
8	ROTI	0.319	0.318	0.051	0.251	0.245
9	ULTJ	0.26	0.246	0.219	0.171	0.25

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2023



Gambar 4.1
Grafik Trend Agresivitas Pajak (*Effective Tax Ratio*)

Dari data tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai ETR cenderung tinggi yaitu berkisar kurang dari 1. Dan Terlihat pada gambar diatas tingkat persentase grafik variable ETR menunjukkan nilai tertinggi sebesar 0.333 yang dimiliki oleh INDF pada tahun 2018, dan nilai terendah ETR sebesar 0.051 yang dimiliki ROTI pada tahun 2020. Apabila nilai ETR yang dimiliki oleh perusahaan semakin rendah maka tingkat agresivitas pajaknya semakin tinggi, karena nilai ETR rendah akan menunjukkan beban pajak penghasilan perusahaan lebih kecil daripada pendapatan sebelum pajak (Leksono dkk, 2019).

4.1.1.2 Data Perhitungan Likuiditas (*Current Ratio*)

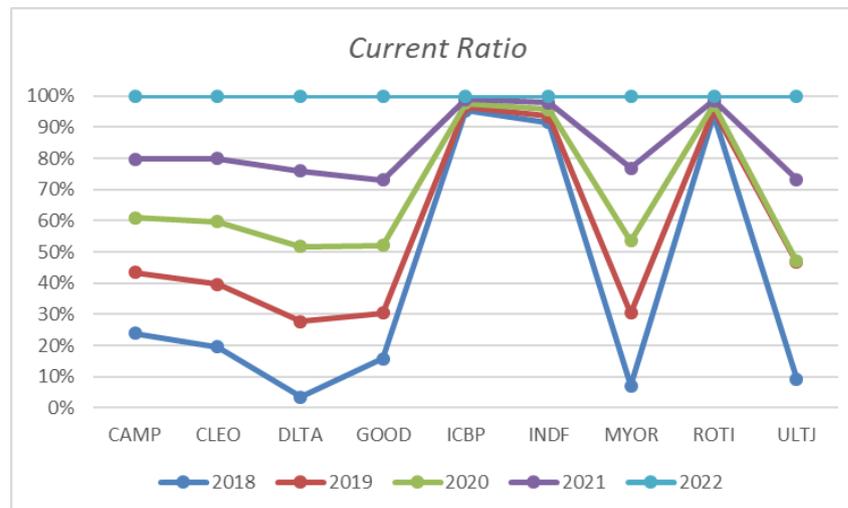
Adapun data dari perhitungan likuiditas yang diukur dengan *current ratio* pada perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018 sampai 2022 dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.3 Perhitungan *Current Ratio*
Perusahaan *Food and Beverage* tahun 2018-2022**

No.	Kode Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022
1	CAMP	153.9	126.3	113	121	130.5
2	CLEO	114	117.5	117.5	117.5	117.5
3	DLTA	119.8	805.1	805.1	805.1	805.1
4	GOOD	4.2	3.9	5.8	5.6	7.2
5	ICBP	105.2	1.3	1.3	1.3	1.3
6	INDF	106.6	2.5	2.5	2.5	2.5
7	MYOR	105.5	343	343	343	343
8	ROTI	107.1	1.7	1.7	1.7	1.7
9	ULTJ	109.8	444.4	4.1	311.3	317

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2023

Berdasarkan tabel diatas terlampir grafik trend diagram batang untuk menunjukkan tingkat persentase likuiditas (*current ratio*):



Gambar 4.2
Grafik Trend Likuiditas (*Current Ratio*)

Dari data tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *current ratio* cenderung tinggi yaitu berkisar diatas 1. Dan Terlihat pada gambar diatas tingkat persentase grafik variable *current ratio* menunjukkan nilai tertinggi sebesar 805.1 yang dimiliki oleh DLTA pada tahun 2018, dan nilai terendah *current ratio* sebesar 1.3 yang dimiliki ICBP pada tahun 2018. Purwanto et al. (2016) membuktikan bahwa perusahaan dengan likuiditas yang baik akan memiliki tingkat agresivitas pajak yang rendah dan apabila likuiditas perusahaan buruk dapat diindikasikan bahwa tingkat agresivitas pajak pada perusahaan tinggi.

4.1.1.3 Data Perhitungan Profitabilitas (*Return On Asset*)

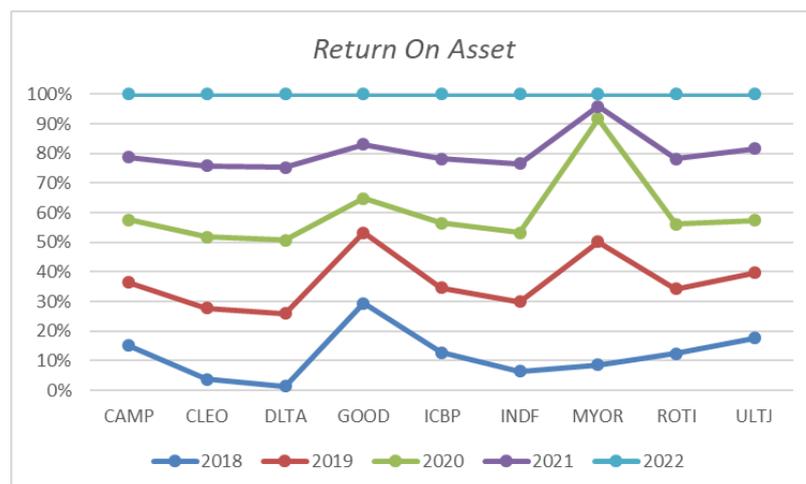
Adapun data dari perhitungan profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* pada perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018 sampai 2022 dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.4 Perhitungan *Return On Asset*
Perusahaan *Food and Beverage* tahun 2018-2022**

No.	Kode Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022
1	CAMP	5.2	7.26	7.26	7.26	7.26
2	CLEO	1.6	10.5	10.5	10.5	10.5
3	DLTA	1.2	22.29	22.29	22.29	22.29
4	GOOD	10.1	8.23	3.95	6.28	5.8
5	ICBP	3.6	6.1	6.1	6.1	6.1
6	INDF	4.1	14.7	14.7	14.7	14.7
7	MYOR	10	48	48	4.8	4.8
8	ROTI	2.9	5.1	5.1	5.1	5.1
9	ULTJ	12.6	15.62	12.56	17.17	13.03

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2023

Berdasarkan tabel diatas terlampir grafik trend diagram batang untuk menunjukkan tingkat persentase likuiditas (*return on asset*):



Gambar 4.3
Grafik Trend Profitabilitas (*Return On Asset*)

Dari data tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *return on asset* cenderung tinggi yaitu berkisar diatas 1. Dan Terlihat pada gambar diatas tingkat persentase grafik variable *return on asset* menunjukkan nilai tertinggi sebesar 22.9 yang dimiliki oleh DLTA pada tahun 2019, dan nilai terendah *return on asset* sebesar 1.2 yang dimiliki DLTA pada tahun 2018. Nilai ROA dikatakan baik terhadap

perusahaan apabila nilai tersebut mendekati 1, yang artinya semakin baik profitabilitas perusahaan karena setiap aktiva yang ada dapat menghasilkan laba. Namun apabila nilai rasio tidak mendekati atau dibawah 1, maka hal tersebut menandakan bahwa investasi asset perusahaan dalam menghasilkan laba tidak berjalan secara efektif.

4.1.1.4 Data Perhitungan Nilai Perusahaan (*Price Book to Value*)

Adapun data dari perhitungan nilai perusahaan yang diukur dengan *price book to value* pada perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018 sampai 2022 dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.4 Perhitungan *Price Book to Value*
Perusahaan *Food and Beverage* tahun 2018-2022**

No.	Kode Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022
1	CAMP	2.31	2.37	1.85	1.58	1.85
2	CLEO	5.46	5.07	6.17	5.81	4.68
3	DLTA	3.43	3.62	3.62	3.62	3.62
4	GOOD	5.56	4.03	4.12	6.82	5.33
5	ICBP	5.37	6.67	6.67	6.67	6.67
6	INDF	1.31	1.32	1.32	1.32	1.32
7	MYOR	6.86	2.49	2.49	2.49	2.49
8	ROTI	2.55	1.04	1.04	1.04	1.04
9	ULTJ	3.27	6.58	6.58	6.58	6.58

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2023

Berdasarkan tabel diatas terlampir grafik trend diagram batang untuk menunjukkan tingkat persentase nilai perusahaan (*price book to value*):



Gambar 4.4
Grafik Trend Nilai Perusahaan (*Price Book to Value*)

Dari data tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *price book to value* cenderung tinggi yaitu berkisar diatas 1. Dan Terlihat pada gambar diatas tingkat persentase grafik variable *price book to value* menunjukkan nilai tertinggi sebesar 6.86 yang dimiliki oleh MYOR pada tahun 2018, dan nilai terendah *price book to value* sebesar 1.04 yang dimiliki ROTI pada tahun 2019. Semakin tinggi rasio PBV suatu perusahaan berarti semakin tinggi pula kepercayaan pasar akan prospek perusahaan tersebut, sehingga akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut. Perusahaan dengan $PBV > 1$ saham perusahaan tersebut dianggap mahal (*overvalued*), sedangkan perusahaan yang $PBV < 1$ saham perusahaan tersebut termasuk saham *undervalue*.

4.1.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS IBM versi 26 dimana dihasilkan olahan data analisis statistik deskriptif dengan menginput semua variabel yang diteliti. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan deskripsi data dari keseluruhan variabel dalam penelitian yang dilihat dari nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata (*mean*), dan nilai standar

deviasi, dari variabel Likuiditas (X1), Profitabilitas (X2), Nilai Perusahaan (Z) dan Agresivitas Pajak (Y).

Tabel 4.5
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Likuiditas (X1)	45	1.30	805.10	168.9022	233.47266
Profitabilitas (X2)	45	1.20	48.00	11.8727	11.11317
Nilai Perusahaan (Z)	45	1.04	6.86	3.8373	2.08994
Agresivitas Pajak (Y)	45	.05	.33	.2409	.04492
Valid N (listwise)	45				

Berdasarkan Tabel 4.5 hasil uji Statistik Descriptive dapat diartikan setiap variabel adalah sebagai berikut :

1. Variabel likuiditas (X1) memiliki nilai minimum 1.30, dengan nilai maksimum 805.10. Rata-rata Likuiditas (X1) adalah 168.9022, dengan standar deviasi 233.47266.
2. Variabel profitabilitas (X2) memiliki nilai minimum 1.20, dengan nilai maksimum 48.00. Rata-rata Profitabilitas (X2) adalah 11.8727, dengan standar deviasi 11.11317.
3. Variabel agresivitas pajak (Y) memiliki nilai minimum 0.05, dengan nilai maksimum 0.33. Rata-rata Agresivitas Pajak (Y) adalah 0.2409, dengan standar deviasi 0.04492.
4. Variabel nilai perusahaan (Z) memiliki nilai minimum 1.04, dengan nilai maksimum 6.86. Rata-rata Nilai Perusahaan (Z) adalah 3.8373, dengan standar deviasi 2.08994.

4.1.3 Uji Asumsi Klasik

4.1.3.1 Uji Asumsi Normalitas

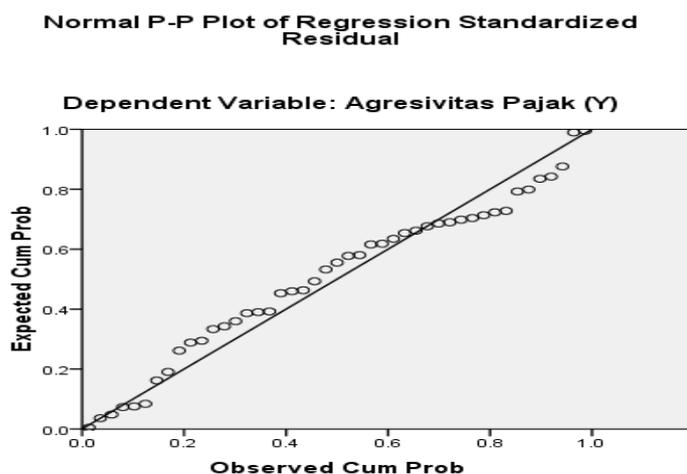
Dalam penelitian ini, uji normalitas terhadap residual dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Tingkat signifikansi yang digunakan $\alpha = 0,05$. Dasar pengambilan keputusan adalah melihat angka probabilitas p , dengan ketentuan sebagai berikut (Ghozali, 2013).

Tabel 4.6
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.58025566
Most Extreme Differences	Absolute	.112
	Positive	.112
	Negative	-.085
Kolmogorov-Smirnov Z		.750
Asymp. Sig. (2-tailed)		.626
Exact Sig. (2-tailed)		.587

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.



Gambar 4.5
Uji Normalitas dengan Pendekatan *Normal Probability Plot*

Berdasarkan Tabel 4.6, diketahui nilai probabilitas (*Exact. Sig. (2-tailed)*) adalah $0,587 > 0,05$, hal ini berarti asumsi normalitas terpenuhi. Berdasarkan hasil uji normalitas dengan *normal probability plot* (Gambar 4.5) titik-titik cenderung menyebar dekat dengan garis diagonal. Hal ini berarti data telah memenuhi asumsi normalitas.

4.1.3.2 Uji Multikolinearitas

Untuk memeriksa apakah terjadi multikolinearitas atau tidak dapat dilihat dari nilai *variance inflation factor* (VIF). Nilai VIF yang lebih dari 10 diindikasikan suatu variabel bebas terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.7 Uji Multikolinearitas

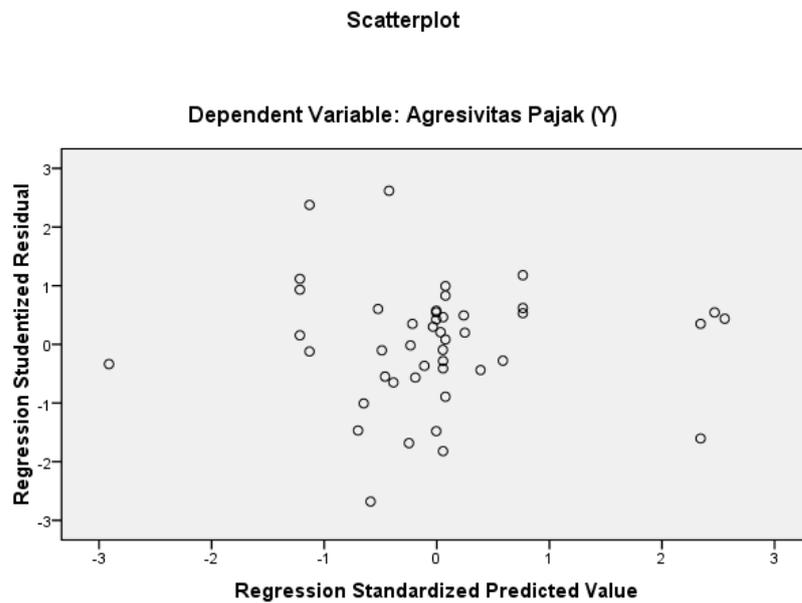
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Likuiditas (X1)	.926	1.080
Profitabilitas (X2)	.926	1.080

Berdasarkan Tabel 4.7, diketahui nilai VIF dari Likuiditas (X1) adalah 1.080 dan nilai VIF dari Profitabilitas (X2) adalah 1.080. Diketahui seluruh nilai $VIF < 10$, maka disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.

4.1.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatter plot* antara SRESID pada sumbu Y, dan ZPRED pada sumbu X. (Ghozali, 2013). Ghozali (2013) menyatakan dasar analisis adalah jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur, maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika

tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 4.6
Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan Gambar 4.6, tidak terdapat pola yang begitu jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.1.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji Durbin-Watson. Berikut hasil berdasarkan uji Durbin-Watson.

Tabel 4.8
Uji Autokorelasi dengan Uji Durbin-Watson

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.479 ^a	.230	.193	7.75864	1.403

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas (X2), Likuiditas (X1)

b. Dependent Variable: Agresivitas Pajak (Y)

Nilai statistik dari uji Durbin-Watson yang lebih kecil dari 1 atau lebih besar dari 3 diindikasikan terjadi autokorelasi. Berdasarkan Tabel 4.8, nilai dari statistik Durbin-Watson adalah 1,403. Perhatikan bahwa karena nilai statistik Durbin-Watson terletak di antara 1 dan 3, yakni $1 < 1,403 < 3$, maka asumsi non-autokorelasi terpenuhi. Dengan kata lain, tidak terjadi gejala autokorelasi.

4.1.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis regresi linear berganda (*multiple linear regression*). Analisis regresi linear berganda digunakan bila jumlah variabel independennya minimal berjumlah sebanyak 2 variabel independen. Penggunaan analisis regresi linear berganda dimaksudkan untuk menentukan pengaruh variabel bebas yang biasa disebut dengan X terhadap variabel tak bebas yang biasa disebut dengan Y . Tabel 4.9 merupakan hasil analisis regresi linear berganda.

Tabel 4.9
Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.668	1.782		-.936	.355		
	Likuiditas (X1)	-.013	.005	-.361	-2.567	.014	.926	1.080
	Profitabilitas (X2)	.333	.109	.428	3.044	.004	.926	1.080

a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak (Y)

Berdasarkan Tabel 4.9, diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut.

$$Y = -1.668 - 0.013X_1 + 0.333X_2 + e$$

Berdasarkan persamaan tersebut dapat diinterpretasi sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar -1.668, mempunyai arti bahwa jika semua variabel bebas (likuiditas dan profitabilitas) bernilai 0, mengakibatkan nilai dari variabel terikat (agresivitas pajak) sebesar -1,668.
2. Nilai koefisien regresi dari variabel Likuiditas (X1) adalah -0.013, menunjukkan nilai yang negatif. Hal ini mengartikan bahwa setiap peningkatan 1 kali, maka agresivitas pajak mengalami penurunan sebesar -0,013.
3. Nilai koefisien regresi dari variabel Profitabilitas (X2) adalah 0.333, menunjukkan nilai yang positif. Hal ini mengartikan bahwa setiap peningkatan 1 kali, maka agresivitas pajak mengalami kenaikan sebesar 0,333.

4.1.5 Pengujian Hipotesis

4.1.5.1 Uji Signifikansi Pengaruh Parsial (Uji t)

Tabel 4.10 menyajikan nilai koefisien regresi, serta nilai statistik t untuk pengujian pengaruh secara parsial.

Tabel 4.10
Uji Signifikansi Pengaruh Parsial (Uji t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.668	1.782		-.936	.355		
	Likuiditas (X1)	-.013	.005	-.361	-2.567	.014	.926	1.080
	Profitabilitas (X2)	.333	.109	.428	3.044	.004	.926	1.080

a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak (Y)

Berdasarkan Tabel 4.10, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Diketahui nilai statistik t atau t hitung dari Likuiditas (X1) adalah $|-2.567| > t \text{ tabel } |2.018|$ dan nilai Sig. adalah 0.014, yakni $< \text{tingkat signifikansi } 0,05$. Untuk melihat arah pengaruhnya dapat dilihat dari hasil analisis regresinya, yaitu nilai β dari likuiditas sebesar -0,013 yang menunjukkan arah pengaruh negatif. Sehingga disimpulkan Likuiditas (X1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Agresivitas Pajak (Y) pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (**Hipotesis Diterima**).
2. Diketahui statistik t atau t hitung dari Profitabilitas (X2) adalah $|3.044| > t \text{ tabel } |2.018|$ dan nilai Sig. adalah 0.004, yakni $< \text{tingkat signifikansi } 0,05$. Untuk melihat arah pengaruhnya dapat dilihat dari hasil analisis regresinya, yaitu nilai β dari profitabilitas sebesar 0,333 yang menunjukkan arah pengaruh positif. Sehingga disimpulkan Profitabilitas (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Agresivitas Pajak (Y) pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (**Hipotesis Diterima**).

4.1.5.2 Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) merupakan suatu nilai (nilai proporsi) yang mengukur seberapa besar kemampuan variabel-variabel bebas yang digunakan dalam persamaan regresi, dalam menerangkan variasi variabel tak bebas.

Tabel 4.11
Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.479 ^a	.230	.193	7.75864

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas (X2), Likuiditas (X1)

b. Dependent Variable: Agresivitas Pajak (Y)

Berdasarkan Tabel 4.11, diketahui nilai koefisien determinasi (*R-Square*) adalah 0.230. Nilai tersebut dapat diartikan variabel Likuiditas (X1) dan Profitabilitas (X2) secara bersama-sama atau simultan mampu mempengaruhi Agresivitas Pajak (Y) sebesar 23%, sisanya sebesar 77% dijelaskan oleh variabel atau faktor lainnya.

4.1.6 Pengujian Moderasi

Selanjutnya dilakukan pengujian moderasi, yakni menguji apakah Nilai Perusahaan (Z) signifikan memoderasi pengaruh Likuiditas (X1), Profitabilitas (X2) terhadap Agresivitas Pajak (Y). Pengujian moderasi dilakukan menggunakan pendekatan *Moderating Regression Analysis* (MRA). Tabel 4.12 disajikan hasil pengujian moderasi.

Tabel 4.12
Pengujian Moderasi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.605	3.559		.451	.655
	Likuiditas (X1)	.019	.017	.524	1.170	.249
	Profitabilitas (X2)	.133	.211	.171	.629	.533
	Nilai Perusahaan (Z)	-.862	.897	-.209	-.962	.342
	X1Z	-.009	.004	-.944	-2.074	.045
	X2Z	.057	.059	.302	.967	.339

$$Y = 1.605 + 0.019X_1 + 0.133X_2 - 0.862Z - 0.009X_1Z + 0.057X_2Z + e$$

Berdasarkan hasil pengujian moderasi pada Tabel 4.12:

1. Nilai Perusahaan (Z) signifikan memoderasi pengaruh Likuiditas (X1) terhadap Agresivitas Pajak (Y), dengan nilai *Sig.* = 0.045 < 0.05 (**Hipotesis Moderasi Diterima**).
2. Nilai Perusahaan (Z) tidak signifikan memoderasi pengaruh Profitabilitas (X2) terhadap Agresivitas Pajak (Y), dengan nilai *Sig.* = 0.339 > 0.05 (**Hipotesis Moderasi Ditolak**).

Tabel 4.13
Kesimpulan Hasil Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan	Signifikan / Tidak Signifikan	Hasil
H₁	Likuiditas berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak	0,014 < 0,05	Diterima
H₂	Profitabilitas berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak	0,004 < 0,05	Diterima
H₃	Nilai Perusahaan mampu memoderasi pengaruh antara likuiditas terhadap agresivitas pajak	0,045 > 0,05	Diterima
H₄	Nilai Perusahaan mampu memoderasi pengaruh antara profitabilitas terhadap agresivitas pajak	0,339 < 0,05	Ditolak

4.2 Pembahasan

Untuk hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat disajikan secara ringkas dalam pembahasan sebagai berikut:

1. Pengaruh Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan pada tabel nilai statistik t atau t hitung dari Likuiditas (X1) adalah $|-2.567| > t \text{ tabel } |2.018|$ dan nilai Sig. adalah 0.014, yakni $<$ tingkat signifikansi 0,05. Selanjutnya untuk melihat arah pengaruhnya dapat dilihat dari hasil analisis regresinya, yaitu nilai β dari likuiditas sebesar -0,013 yang menunjukkan arah pengaruh negatif. Sehingga dapat disimpulkan H_1 diterima, Likuiditas (X1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Agresivitas Pajak (Y) pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Arah pengaruh nilai negatif dari variabel likuiditas menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio likuiditas (*current ratio*) maka nilai ETR semakin tinggi. Dimana hal ini menunjukkan bahwa perusahaan cenderung untuk semakin agresif dalam upaya mengecilkan beban pajaknya. Peningkatan likuiditas sebuah perusahaan ternyata tidak mendorong perusahaan untuk lebih loyal dalam melakukan perhitungan beban pajaknya.

Hasil ini mendukung data dalam penelitian ini dimana ada beberapa perusahaan *food and beverage* yang mengalami penurunan likuiditas (*current ratio*) diantaranya CAMP dan ULTJ. Perusahaan CAMP mengalami penurunan *current ratio* dari tahun 2018-2020. Berdasarkan catatan atas laporan keuangannya hal ini dikarenakan adanya penurunan nilai aset nonkeuangan dan kas&setara kas yang diterima dari pelanggan dibatasi penggunaannya dan

ditempatkan pada deposito berjangka yang ada. Akibatnya pada tahun 2020 perusahaan menerima beberapa surat tagihan pajak (STP) untuk sanksi administrasi beberapa denda atas pajak pertambahan nilai (PPN), PPh 21, PPh 23 dengan jumlah denda pajak sebesar Rp. 1.346.841.264.

Pada perusahaan ULTJ mengalami penurunan *current ratio* yang cukup drastis dari tahun 2019 sebesar 444% menjadi 4,1% ditahun 2020. Berdasarkan catatan atas laporan keuangannya ini terjadi karena kerugian atas penurunan nilai pasar dan keusangan persediaan. Akibatnya pada tahun 2020 perusahaan menerima surat ketetapan pajak badan kurang bayar pajak penghasilan. Kesulitan likuiditas didalam sebuah perusahaan biasanya dapat memicu perusahaan untuk tidak taat terhadap peraturan perpajakan yang berlaku dan dapat mengarah pada tingkat agresif terhadap pajak perusahaan. Alasannya, dikarenakan perusahaan akan lebih mementingkan untuk mempertahankan arus kas daripada harus membayar biaya pajak yang tinggi. Hasil dari penghematan pajak ini dapat dimanfaatkan untuk perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara perusahaan dan pemerintah.

Hasil ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukn oleh Nela Dharmayanti (2019), Iman Fadli (2016), Mar Atun Kariimah dan Rini Septiowati (2019), Andi Kartika dan Ida Nurhayati (2020) menyatakan likuiditas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Penelitian yang dilakukan oleh Purwanto et al. (2016) dan Fadli et al. (2016) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Dalam proses manajemen keuangan

perusahaan, rasio likuiditas adalah metrik yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan melunasi hutang dan kewajiban jangka pendeknya. Analisis rasio likuiditas biasanya dilakukan oleh auditor internal sebulan sekali dan auditor eksternal 6 - 12 bulan sekali. Rasio likuiditas perusahaan dikatakan baik apabila perusahaan memiliki rasio di atas 1.0. Sebaliknya, jika nominal rasio likuiditasnya berada di bawah 1.0 (misalnya 0.9, 0.8, dan seterusnya) maka perusahaan tersebut dinyatakan mengalami ilikuiditas atau terkendala dari segi pemenuhan kewajiban.

2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan pada tabel nilai statistik t atau t hitung dari Profitabilitas (X2) adalah $|3.044| > t \text{ tabel } |2.018|$ dan nilai Sig. adalah 0.04, yakni $<$ tingkat signifikansi 0,05. Selanjutnya untuk melihat arah pengaruhnya dapat dilihat dari hasil analisis regresinya, yaitu nilai β dari profitabilitas sebesar 0.333 yang menunjukkan arah pengaruh positif. Sehingga dapat disimpulkan H₂ diterima, Profitabilitas (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Agresivitas Pajak (Y) pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Profitabilitas merupakan menggambarkan kinerja fundamental perusahaan ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba. Hal ini ditunjukkan dengan laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Arah pengaruh nilai positif dari variabel profitabilitas menunjukkan bahwa semakin besarnya tingkat profitabilitas yang diperoleh perusahaan maka tindakan agresivitas pajak perusahaan semakin tinggi. Sebab perusahaan yang memiliki profitabilitas besar akan terlihat dalam laporan

keuangan dan tentunya memiliki beban pajak yang lebih besar yang harus dibayarkan. Semakin besar perusahaan memperoleh laba, maka semakin agresif pula perusahaan melakukan sebuah praktik penghindaran akan kewajiban perpajakannya.

Hal ini didukung oleh data yang ada, perusahaan ROTI pada tahun 2020 memiliki nilai ETR sebesar 0.051 dimana semakin kecil nilai ETR berarti penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan semakin besar. Nilai profitabilitas ROTI pada tahun 2020 sebesar 5.1 yang dapat dikatakan baik terhadap perusahaan. Apabila nilai tersebut mendekati 1, yang artinya semakin baik profitabilitas perusahaan karena setiap aktiva yang ada dapat menghasilkan laba. Namun apabila nilai rasio tidak mendekati atau dibawah 1, maka hal tersebut menandakan bahwa investasi asset perusahaan dalam menghasilkan laba tidak berjalan secara efektif.

Berdasarkan catatan atas laporan keuangan perusahaan ROTI pada tahun 2020 pajak pertambahan nilai perusahaan sebesar Rp. 318.122.094 yang pada tahun 2019 sebesar Rp. 1.924.504.954. Pajak pertambahan nilai anak perusahaan pada tahun 2020 sebesar Rp. 4.240.285.224 yang pada tahun 2019 sebesar Rp. 61.337.431.513. Dapat dilihat juga terjadi rugi sebelum pajak dan kerugian entitas induk dari penjualan kepemilikan pada entitas anak. Hal tersebut yang diduga bahwa perusahaan ROTI melakukan agresivitas pajak ditahun 2020.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Mgbame. C. O, et al (2017), Luke dan Zulaikha (2016), dan I Dewa Ayu dan Abdul Rohman (2016) yang menyatakan bahwa *return on assets* (ROA)

berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat Agresivitas Pajak yang diproksikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR). Penelitian yang dilakukan oleh Sarjito Surya dan Siti Noerlaela (2016), Andi Kartika dan Ida Nurhayati (2020) yang membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap agresivitas pajak.

3. Nilai perusahaan mampu memoderasi pengaruh antara Likuiditas terhadap Agresivitas Pajak

Terlihat dari tabel 4.12 diatas bahwa nilai signifikansi dari variabel Likuiditas berinteraksi dengan Nilai Perusahaan adalah sebesar 0,045 yang mengartikan bahwa $0,045 < 0,05$ sehingga nilai perusahaan mampu memoderasi (memperkuat) pengaruh antara likuiditas dengan agresivitas pajak sehingga dinyatakan bahwa H_3 diterima.

Nilai perusahaan bagi perusahaan sangat penting karena nilai perusahaan yang tinggi akan membawa pertumbuhan investor yang tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi diikuti dengan tingginya likuiditas suatu perusahaan. Sehingga nilai perusahaan mampu memperkuat pengaruh likuiditas terhadap agresivitas pajak. Hal ini dapat dilihat dari data perhitungan nilai perusahaan pada tabel 4.4 dimana setiap perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Diikuti dengan rata-rata nilai likuiditas perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018-2022 berada diatas 1, yang berarti likuid.

Dilihat dari data nilai perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang naik setiap tahunnya. Seperti pada perusahaan ULTI yang

pada tahun 2018 sebesar 3.27 naik menjadi 6.58 ditahun 2019. Selanjutnya pada perusahaan ICBP sebesar 5.37 pada tahun 2018 menjadi 6.67 pada tahun 2019. Dilihat dari catatan atas laporan keuangan kenaikan tersebut karena meningkatnya penjualan. Ketika nilai perusahaan suatu baik, berarti pandangan investor terhadap perusahaan tersebut baik. Karena dianggap sudah mampu mengelola likuiditas perusahaannya. Jika likuiditas perusahaan menurun, akan menghilangkan kepercayaan investor pada perusahaan tersebut yang akan mempengaruhi nilai perusahaan. Nilai likuiditas yang menurun, akan diikuti dengan menurunnya nilai perusahaan dan akan memungkinkan semakin tingginya agresivitas pajak.

Berdasarkan teori agensi hubungan antara pemegang saham dan manajemen tergantung pada pemegang saham atas kinerja dan apabila manajemen tidak mampu mengelola likuiditas akan mengurangi kepercayaan kreditur terhadap perusahaan (Shintya Devi & Krisna Dewi, 2019; Sunaryo Dede, Budi Rohmansyah, 2017). Kepercayaan tersebut dapat dilihat dari nilai perusahaan yang dihasilkan oleh manajemen dalam mengelola perusahaannya. Semakin baik likuiditas, maka sebuah perusahaan akan mendapatkan kepercayaan dari kreditur sehingga akan menaikkan nilai perusahaan.

4. Nilai perusahaan mampu memoderasi pengaruh antara Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak

Terlihat dari tabel 4.12 diatas bahwa nilai signifikansi dari variabel Profitabilitas berinteraksi dengan Nilai Perusahaan adalah sebesar 0,339 yang mengartikan bahwa $0,339 > 0,05$ sehingga nilai perusahaan tidak mampu

memoderasi (memperkuat) pengaruh antara profitabilitas dengan agresivitas pajak sehingga dinyatakan bahwa H_4 ditolak.

Nilai perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan profitabilitas terhadap agresivitas pajak karena baik atau meningkatnya nilai perusahaan tidak dapat langsung meningkatkan profitabilitas perusahaan tersebut. Hal ini dapat data perhitungan nilai perusahaan pada tabel 4.4 dimana setiap perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dengan adanya profitabilitas yang tinggi tidak dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Dalam penelitian ini profitabilitas diukur menggunakan ROA, yang berarti profitabilitas dilihat dari sisi aset, maka tidak akan menarik bagi para calon investor. Karena bila perusahaan mendapatkan keuntungan yang tinggi maka itu akan berdampak pada penambahan aset.

Nilai perusahaan yang baik ketika nilai PBV diatas satu yaitu nilai pasar lebih besar daripada nilai buku perusahaan. Nilai perusahaan yang maksimum membuat pasar yakin tidak hanya kepada kemampuan perusahaan saat ini, tetapi juga pada peluang perusahaan di masa mendatang (Munawaroh & Priyadi, 2014). Berdasarkan nilai bukunya, PBV menunjukkan seberapa besar suatu perusahaan mampu menciptakan nilai yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Tujuan jangka panjang perusahaan adalah mengoptimalkan nilai perusahaan.

Apabila suatu perusahaan dianggap memiliki nilai maka perusahaan itu berharga atau dalam artian memiliki prospek masa depan. Nilai perusahaan akan tercermin dari harga pasar sahamnya (Sudibya & Restuti, 2014). Besar kecilnya

profitabilitas yang dihasilkan mempengaruhi nilai dari perusahaan tersebut. Profitabilitas yaitu kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada waktu tertentu. Rasio Profitabilitas dapat menunjukkan kesuksesan suatu perusahaan dalam memanifestasikan keuntungan selama waktu tertentu (Funawati & Kurnia, 2017).

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Likuiditas berpengaruh dengan arah negatif dan signifikan terhadap Agresivitas Pajak. Arah pengaruh nilai negatif dari variabel likuiditas menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio likuiditas (*current ratio*) maka nilai ETR semakin tinggi. Dimana hal ini menunjukkan bahwa perusahaan cenderung untuk semakin agresif dalam upaya mengecilkan beban pajaknya. Peningkatan likuiditas sebuah perusahaan ternyata tidak mendorong perusahaan untuk lebih loyal dalam melakukan perhitungan beban pajaknya.
2. Profitabilitas berpengaruh dengan arah positif dan signifikan terhadap Agresivitas Pajak. Arah pengaruh nilai positif dari variabel profitabilitas menunjukkan bahwa semakin besarnya tingkat profitabilitas yang diperoleh perusahaan maka tindakan agresivitas pajak perusahaan semakin tinggi.
3. Nilai Perusahaan mampu memoderasi pengaruh Likuiditas terhadap Agresivitas Pajak. Nilai perusahaan yang tinggi diikuti dengan tingginya likuiditas suatu perusahaan. Sehingga nilai perusahaan mampu memperkuat pengaruh likuiditas terhadap agresivitas pajak.
4. Nilai Perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak. Nilai perusahaan tidak mampu memoderasi

hubungan profitabilitas terhadap agresivitas pajak karena baik atau meningkatnya nilai perusahaan tidak dapat langsung meningkatkan profitabilitas perusahaan tersebut.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka disini peneliti memberikan berbagai saran, yaitu:

1. Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia didapatkan hasil bahwa likuiditas dan profitabilitas berpengaruh dalam agresivitas pajak yang ada pada perusahaan *food and beverage*. Untuk itu disarankan agar perusahaan *food and beverage* terus menjaga dan meningkatkan likuiditas dan profitabilitasnya agar bisa membayar pajak sesuai dengan pendapatan yang ada dan bisa menghindari agresivitas pajak.

2. Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian sejenis, disarankan untuk menambah variabel independen yang ada dan menambah tahun penelitian agar mendapat hasil penelitian yang lebih spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab, N. S., & Holland, K. 2012. Tax Planning, Corporate Governance And Equity Value. *British Accounting Review*, 44(2), 111–124.
- Angela, Grace & Vidyarto, Nugroho. 2020. Pengaruh Capital Intensity, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, Vol.2 No.3 (ISSN: 26577-0033)..
- Bursa Efek Indonesia, 2022. *Laporan Keuangan Tahunan*, www.idx.co.id
- Desai & Dharmapala. 2009. Corporate Tax Avoidance and Firm Value. National Bureau Of Economic Research.
- Dyreg, D, S., Hanlon, Michell, Maydew, & Edward L. 2013. The Effects of Executives on Corporate Tax Avoidance. *The Accounting Review*, 85(4).
- _____. 2008. Long run corporate tax aggressiveness. *The Accounting Review*, 83(1), pp 61–82.
- Erly, Suandy. 2004. *Hukum Pajak*. Edisi 3. Jakarta : Salemba Empat.
- Ghozali, Imam, 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Edisi Ketiga, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Jensen, N., & Meckling, W. 1976. Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and capital structure. *Journal of Financial Economics*.
- Karlina, Lilis. 2021. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Madani Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Humaniora*, Vol.4 No.2 Hal. 100-175 ISSN: 2615-0654.
- Kurniasih, Tommy dan Maria M. Ratna Sari. 2013. Pengaruh Return On Asset (ROA), Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*, 18(1): h:58-66.
- Lindawati, Nopitra & Ritonga, Pandapotan. 2021. Pengaruh Return On Asset (ROA), Current Ratio (CR), Dan Capital Intensity Ratio (CIR) Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Repository Umsu*.
- Muhammad, Arsyad. 2021. Pengaruh Leverage, Intensitas Aset Tetap, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan

- Pertambahan Yang Terdaftar Di BEI 2016-2020.
<http://repository.unsada.ac.id/id/eprint/2704>.
- Mustofa, Muhammad Apep, Amini, Maryam & Djaddang, Syahril. 2021. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Capital Intensity Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*.
- Nursari, Mardiah, Diamonalisa & Sukarmanto, Edi. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Prosiding Akuntansi, Seminar Penelitian Sivitas Akademi UNISBA, Universitas Islam Bandung, Vol. 3, No. 2*.
- Setyoningrum, D., & Zulaikha, Z. 2019. Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Agresivitas Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(3).
- Sugiyono, 2005. *Metode Penelitian Bisnis*, Cetakan Kedelapan, CV Alfabeta, Bandung.
- Suyanto, KD, & Supramono. 2012. Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen, Dan Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 16(2), 167–177.
- Sukmawati, Fitri dan Rebecca, Cyntia. 2016. “Pengaruh Likuiditas Dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014”. *Conference on Management and Behavioral Studies*. ISSN NO: 2541-3400, e-ISSN NO: 2541-2850.
- Sudana, I. Made. 2015. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Edisi Kedua. Erlangga. Jakarta
- Sujannah, Esti. (2021). Leverage, Kepemilikan Institusional, Dan Transfer Pricing, Penghindaran Pajak: Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Litera Akuntansi*, Vo. 1, No. 1.
- Taylor, G., & Richardson, G. 2015. International Corporate Tax Avoidance Practices: Evidence from Australia Firms. *The International Journal of Accounting*, 47(4), 469-496.
- Putri, C. L., & Lautania, M. F. (2016). Pengaruh Capital Intensity Ratio, Inventory Intensity Ratio, Ownership Structure, dan Profitability terhadap Effective Tax Rate (ETR) (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 1(1): 101-119.
- Prastiwi, S. D. 2017. Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Karakteristik Direktur utama terhadap Agresivitas pajak. *Jurnal diponegoro*.

Pohan, Chairil Anwar. 2013. Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan dan Bisnis. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.